

The book cover features a dark blue background. At the top right is a white dome icon with radiating lines. The title 'MEMBANGUN PEMBELAJARAN ISLAM MODERN' is centered in large, bold, white capital letters. Below it, the subtitle 'Menggeser Ta'lim, Tarbiyah, Ta'dib ke Tazkirah-Tandzirah' is written in smaller white text. The author's name, 'Dr. Bahdar, M.H.I', is at the bottom left in white, with 'Menggeser Ta'lim, Tarbiyah, Ta'dib' written vertically next to it. The publisher information 'Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu' is at the bottom center.

Pembelajaran Islam Modern
bukan sekedar memindahkan
pengetahuan tetapi menyalakan
cahaya berpikir yang membimbing
manusia memahami zaman

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam
UIN Datokarama Palu

Dr. Bahdar, M.H.I

Menggeser Ta'lim, Tarbiyah, Ta'dib
ke Tazkirah-Tandzirah

Dr. Bahdar, M.H.I

HAK CIPTA/COPYRIGHT

**© 2023 Dr. Bahdar, M.H.I
Email bahdar@uindatokarama.ac.id
HP.081.341.207.628**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau menyebarluaskan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik cetak maupun elektronik, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis, kecuali untuk keperluan pendidikan dengan menyebut sumbernya.

Penerbit:

Foto Copy Maestro Lere Palu Barat
Alamat: Jl. Diponegoro No.12, Palu, Sulawesi Tengah

Cetakan Pertama: Juli 2023
ISBN: Nomor belum ada

PESAN PEMBAHARUAN

Pembaruan bukan berarti meninggalkan tradisi, tetapi menghidupkan kembali ruh keilmuan Islam agar senantiasa relevan bagi zaman.”

Pembelajaran Islam adalah mata air yang tidak pernah kering, namun arusnya perlu terus dijernihkan agar mampu mengalir di tengah derasnya perubahan zaman. Pembaruan dalam pendidikan bukan sekadar mengganti metode, tetapi menata ulang kesadaran bahwa ilmu harus menyentuh hati, akal, dan tindakan.

Paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* lahir sebagai bentuk refleksi dan ikhtiar pembaharuan, agar pembelajaran Islam tidak berhenti pada transfer pengetahuan (*ta’līm*), pembinaan moral (*tarbiyah*), atau pembentukan adab (*ta’dīb*), tetapi berkembang menjadi proses penyadaran dan peringatan diri yang menumbuhkan kematangan spiritual dan sosial.

Karena itu, pembaruan harus terus dilakukan melalui pemikiran yang terbuka, dialog antara tradisi dan modernitas, serta keberanian menghidupkan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang kontekstual dan bermakna.

“Setiap zaman memiliki tantangannya, dan setiap generasi memiliki tanggung jawabnya menjaga cahaya Islam tetap menyala dalam dunia yang terus berubah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُعِيرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak Akan Mengubah Keadaan suatu Kaum sebelum Mereka Mengubah Apa yang ada pada Diri Mereka Sendiri.”(Q.S. Ar-Ra‘d [13]: 11)

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang dengan cahaya ilmu-Nya menuntun umat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, sang guru peradaban, pembawa risalah ilmu dan hikmah, yang telah menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sepanjang zaman.

Sebagaimana firman Allah Ta‘ala dalam Al-Qur’ān:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah; sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Hasyr [59]: 18)

Ayat ini menegaskan bahwa setiap insan beriman dituntut untuk berpikir jauh ke depan, melakukan refleksi, dan menyiapkan langkah terbaik bagi masa depan umat. Dalam konteks pendidikan Islam, pesan ayat ini menjadi panggilan untuk terus melakukan **pembaruan (tajdīd)** membangun kesadaran baru, menata ulang cara berpikir, dan memperbarui metode agar tetap relevan dengan tantangan zaman.

Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada tradisi lama semata, seperti *ta'līm* (transfer pengetahuan), *tarbiyah* (pembinaan moral), dan *ta'dīb* (pembentukan adab), tanpa menghidupkan kembali ruh kesadaran yang mendalam. Melalui paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah*, buku ini mengusulkan langkah pembaruan yang lebih reflektif, kontekstual, dan menantang sebuah upaya menumbuhkan pembelajaran Islam yang menyentuh dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara utuh. Pembaruan bukanlah bentuk penolakan terhadap warisan klasik, melainkan usaha menyegarkan kembali nilai-nilai Islam agar terus hidup, dinamis, dan memberi arah bagi kehidupan modern. Karena itu, buku ini hadir sebagai **langkah berani dalam menapaki jalan pembaruan**, dengan harapan mampu membuka cakrawala baru bagi dosen, guru, mahasiswa, dan pemikir pendidikan Islam di era digital ini.

Semoga karya sederhana ini menjadi bagian kecil dari upaya besar membangun kembali semangat keilmuan Islam yang tercerahkan, penuh hikmah, dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

وَاللَّهُ الْمُوْفَّقُ إِلَى أَقْوَمِ الْطَّرِيقِ

Palu, Juli 2023
Penulis,

Dr. Bahdar, M.H.I

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Hak Cipta.....	ii
Halaman Kata Pengantar.....	iii
Halaman Daftar Isi.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang	1
B Rumusan Masalah	2
C Tujuan dan Manfaat Buku.....	3
D Argumen Utama.....	4
E Metode Pendekatan Teoritis dan Reflektif.	5
F Hasil yang Diharapkan.....	6

BAB II PARADIGMA PEMBELAJARAN ISLAM TRADISIONAL

A Ta’lim.....	8
B Tarbiyah.....	14
C Ta’dib.....	21
D Sintesis Keunggulan dan Keterbatasan Paradigma Lama.....	28

BAB III KRITIK METODE PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM KONVENTSIONAL DAN URGensi PARADIGMA TAZKIRAH-TANDZIRAH DI ERAH MODERN

A Analisis Kelemahan Metode Ta’lim Tarbiyah Ta’dib.....	33
B Tantangan Modernitas terhadap Pembelajaran Agama Islam.....	36

C	Urgensi Tazkirah-Tandzirah sebagai Paradigma Baru Pembelajaran Agama Islam.....	40
D	Tujuan Pembelajaran dan Capaian Siswa dalam Pradigma Tazkira-Tandzirah.....	44
E	Implikasi Bagi Guru dan Pembaruan Metode Pembelajaran dalam Paradigma Tazkirah-Tandzirah.....	49
F	Paradigma Baru lebih Relevan dan Adaptif terhadap Modernitas.....	55

BAB IV
PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN ISLAM
TAZKIRAH-TANDZIRAH

A	Tazkirah.....	59
B	Tandzirah.....	66

BAB V
PERBANDINGAN PARAGDIGMA LAMA DAN BARU

A	Analisis Pembelajaran dan Hasil Capaian	77
B	Perbandingan Keunggulan dan Kelemahan dalam Konteks Modernitas.....	78
C	Tantangan Implementasi Tazkiah-Tandzirah.....	79
D	Paradigma Baru Lebih Relevan Menghadapi Moernitas.....	81

BAB VI
STRATEGI IMPLEMENTASI DAN IMPLIKASI
PRAKTIS

A	Strategi Pembelajaran Berbasis Tazkiah-Tandzirah.....	83
---	---	----

B	Integrasi dengan Kurikulum dan Aktivitas Pembelajaran Modern.....	84
C	Peran Guru, Mahasiswa dan Lembaga Pendidikan	86
D	Studi Kasus Implementasi di Madrasah Modern.....	88
E	Kritik terhadap Metode Pembelajaran Agama Islam Konvesional dan Paradigma Tazkirah-Tandzirah di Erah Modern.....	90

BAB VII **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

A	Tazkirah-Tandzirah sebagai Jawaban Modernitas.....	92
B	Rekomendasi untuk Pembelajaran Islam Modern.....	93
C	Agenda untuk Penelitian Pengembangan Berikutnya.....	95
D.	Daftar Pustaka.....	97
E.	Lampiran	
1.	Snopsis Buku.....	100
2.	Profil Penulis.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan masyarakat modern menghadirkan tantangan baru bagi pembelajaran agama Islam. Siswa kini hidup dalam era digital, informasi yang cepat, dan interaksi sosial yang kompleks. Banyak fenomena sosial, seperti perilaku konsumerisme, individualisme, dan globalisasi budaya, memengaruhi cara generasi muda memahami agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang hanya berhenti pada pengetahuan, pembentukan karakter, dan peneladanan (*ta'lim, tarbiyah, ta'dib*) belum cukup untuk menyiapkan siswa menghadapi kompleksitas sosial, moral, dan spiritual di era modern.

Berbagai studi literatur dan penelitian selama lima tahun terakhir menunjukkan adanya keterbatasan hasil pembelajaran agama Islam tradisional. Menurut para ahli seperti Al-Attas (2010), Syaikh al-Ghazali (2015), dan Hasan (2018), paradigma lama cenderung menekankan pada *transfer pengetahuan* dan *keteladanan guru*, tanpa menumbuhkan kesadaran kritis atau kemampuan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Data hasil pembelajaran di sejumlah madrasah dan sekolah Islam menunjukkan bahwa siswa mampu menghafal materi dan mengikuti aturan, tetapi kurang mampu menginternalisasi nilai secara mendalam dan mengaktualisasikannya dalam tindakan sosial. Gap ini menegaskan perlunya paradigma pembelajaran baru yang lebih kontekstual dan responsif terhadap dinamika modernitas.

Buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menawarkan paradigma pembelajaran Islam modern melalui konsep *Tazkīrah–Tandzīrah*, sebagai jawaban atas keterbatasan metode tradisional. Tujuan utamanya adalah:

(1) menganalisis keunggulan dan kelemahan paradigma lama (*ta'lim, tarbiyah, ta'dib*), (2) menjelaskan urgensi *Tazkīrah–Tandzīrah* dalam pembelajaran Islam modern, dan (3) memberikan strategi implementasi yang dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan tindakan sosial siswa.

Argumen utama buku ini adalah bahwa paradigma pembelajaran Islam tradisional sudah tidak memadai dalam menjawab tantangan zaman modern. Pergeseran ke paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* diperlukan agar pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, kepatuhan, dan peneladanan, tetapi mampu membentuk siswa yang reflektif, kritis, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial secara nyata. Dengan demikian, *Tazkīrah* menekankan pemahaman mendalam dan kesadaran spiritual, sedangkan *Tandzīrah* menekankan aktualisasi nilai dalam tindakan sosial, sehingga pembelajaran agama Islam menjadi lebih relevan dan adaptif terhadap kompleksitas modernitas.

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, buku ini mencoba menjawab sejumlah permasalahan mendasar terkait pembelajaran agama Islam di era modern. Rumusan masalah yang menjadi fokus kajian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keunggulan dan kelemahan paradigma pembelajaran Islam tradisional, yaitu *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib*, dalam konteks hasil belajar siswa saat ini?
2. Mengapa paradigma *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib* kurang mampu menjawab tantangan sosial, moral, dan spiritual di era modern?
3. Bagaimana urgensi penerapan paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* dalam pembelajaran Islam modern?

4. Apa saja strategi implementasi *Tazkīrah–Tandzīrah* yang dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan aktualisasi nilai-nilai Islam pada siswa?

Rumusan masalah ini menjadi **kerangka analisis buku**, yang mengarahkan pembahasan mulai dari identifikasi kelemahan paradigma lama, urgensi paradigma baru, hingga strategi praktis implementasi *Tazkīrah–Tandzīrah* dalam pembelajaran Islam modern.

C. Tujuan dan Manfaat Buku

Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman konseptual dan praktis mengenai paradigma pembelajaran Islam yang lebih relevan di era modern. Adapun tujuan penulisan buku ini adalah:

1. Menganalisis keunggulan dan kelemahan paradigma pembelajaran Islam tradisional (*ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*) dalam konteks hasil belajar siswa.
2. Menjelaskan urgensi paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* sebagai alternatif yang mampu menjawab tantangan modernitas.
3. Memberikan strategi implementasi *Tazkīrah–Tandzīrah* yang dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran spiritual, dan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial siswa.
4. Mendorong guru dan pendidik Islam untuk memperbarui metode pembelajaran agar lebih reflektif, kritis, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Adapun manfaat yang diharapkan dari buku ini adalah:

1. **Bagi guru dan pendidik Islam:** memberikan panduan konseptual dan praktis untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

2. **Bagi siswa:** membantu membangun pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam serta kemampuan untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata.
3. **Bagi lembaga pendidikan:** menjadi referensi dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang adaptif terhadap modernitas.
4. **Bagi penelitian dan pengembangan ilmu:** menjadi dasar kajian lebih lanjut mengenai inovasi pembelajaran agama Islam yang mengintegrasikan refleksi spiritual dan tindakan sosial.

D. Argumen Utama

Argumen utama buku ini adalah bahwa paradigma pembelajaran Islam tradisional, yakni *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib*, meskipun memiliki kontribusi penting dalam pembentukan pengetahuan, karakter, dan akhlak siswa, tidak cukup memadai untuk menjawab tantangan modernitas. Era modern menuntut generasi muda yang tidak hanya menghafal ajaran agama, meneladani guru, dan berperilaku baik, tetapi juga mampu memahami makna nilai Islam secara mendalam, merefleksikannya, dan mengaktualisasikannya dalam tindakan sosial nyata.

Paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* hadir sebagai solusi untuk mengisi kekosongan tersebut. *Tazkīrah* menekankan refleksi spiritual dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius secara sadar. Sedangkan *Tandzīrah* menekankan aktualisasi nilai dalam tindakan sosial, mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan yang produktif, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, pembelajaran Islam modern harus bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan dan pembinaan moral menjadi proses yang membentuk

kesadaran, refleksi, dan tindakan sosial. Argumen ini menjadi dasar bagi seluruh pembahasan buku, termasuk analisis kelemahan paradigma lama, urgensi paradigma baru, dan strategi implementasi *Tazkīrah–Tandzīrah* dalam konteks pendidikan modern.

E. Metode Pendekatan Teoretis dan Reflektif

Buku ini menggunakan pendekatan teoretis dan reflektif untuk menganalisis paradigma pembelajaran Islam tradisional (*ta’lim, tarbiyah, ta’dib*) dan paradigma baru (*Tazkīrah–Tandzīrah*). Pendekatan teoretis digunakan untuk memahami konsep, definisi, dan prinsip-prinsip dasar dari masing-masing paradigma berdasarkan kajian literatur dan pandangan para ahli. Pendekatan reflektif digunakan untuk mengevaluasi relevansi paradigma tersebut terhadap hasil belajar siswa, tantangan sosial, dan tuntutan modernitas.

Pendekatan teoretis dan reflektif dipilih karena perlu pemahaman mendalam yang komprehensif. Analisis teoretis memungkinkan penulis merumuskan konsep dan prinsip secara sistematis, sementara refleksi kritis memungkinkan mengaitkan teori dengan praktik nyata, yakni hasil belajar siswa dan dinamika sosial modern. Kombinasi kedua pendekatan ini penting untuk menilai kekuatan dan kelemahan paradigma lama, serta merumuskan urgensi dan implementasi paradigma baru secara ilmiah dan aplikatif.

Bagaimana pendekatan ini diterapkan :

1. **Pendekatan Teoretis:** penulis menelaah literatur klasik dan kontemporer, termasuk karya para ulama dan penelitian pendidikan Islam modern. Analisis ini meliputi konsep, tujuan, metode, dan hasil belajar yang diharapkan dari paradigma lama dan baru.
2. **Pendekatan Reflektif:** penulis melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran di

sekolah/madrasah, membandingkan teori dengan hasil observasi, studi kasus, dan laporan penelitian lima tahun terakhir. Refleksi ini digunakan untuk mengidentifikasi gap antara teori dan praktik serta merumuskan rekomendasi strategi implementasi *Tazkīrah–Tandzīrah*.

3. **Sintesis Analisis:** hasil dari pendekatan teoretis dan reflektif kemudian disintesiskan untuk memberikan panduan konseptual dan praktis bagi guru, siswa, dan lembaga pendidikan agar pembelajaran Islam menjadi relevan dan adaptif di era modern.

F. Hasil yang Diharapkan

Buku ini disusun dengan harapan dapat menghasilkan pemahaman dan panduan praktis bagi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran agama Islam, terutama guru, siswa, dan lembaga pendidikan. Hasil yang diharapkan dari buku ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru dan Pendidik

- a. Memiliki wawasan konseptual yang jelas mengenai keunggulan dan kelemahan paradigma pembelajaran Islam tradisional (*ta’lim, tarbiyah, ta’dib*).
- b. Mampu memahami urgensi paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih reflektif, kritis, dan kontekstual.
- c. Dapat merancang strategi pembelajaran yang memadukan pemahaman mendalam (*Tazkīrah*) dengan aktualisasi nilai dalam tindakan sosial (*Tandzīrah*).

2. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam secara mendalam dan reflektif.

- b. Mengembangkan kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial.
- c. Menjadi generasi yang adaptif, kritis, dan mampu menghadapi tantangan zaman modern.

3. Bagi Lembaga Pendidikan dan Peneliti

- a. Menjadi referensi untuk merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan tuntutan modernitas.
- b. Memberikan data dan analisis kritis yang dapat digunakan untuk pengembangan penelitian dan inovasi pembelajaran Islam selanjutnya.

4. Bagi Pembaca Umum

- a. Memberikan wawasan baru mengenai transformasi paradigma pembelajaran Islam dari sekadar pengetahuan, karakter, dan keteladanan menjadi proses yang menekankan **pemahaman, refleksi, dan tindakan sosial nyata**.

Dengan demikian, buku ini diharapkan tidak hanya menjadi kajian teoritis, tetapi juga **panduan praktis yang aplikatif**, sehingga pembelajaran Islam modern dapat lebih efektif, relevan, dan adaptif terhadap tantangan sosial dan moral di era modern.

BAB II PARADIGMA PEMBELAJARAN ISLAM TRADISIONAL

A. Ta'lim

1.Pengertian

Kata *Ta'lim* berasal dari akar kata Arab “**“allama”** yang berarti **mengajarkan atau memberi tahu**. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, *ta'lim* adalah **proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa**, mencakup penguasaan ilmu agama, bacaan Al-Qur'an, fiqh, hadits, dan prinsip-prinsip dasar syariat.

Konsep *ta'lim* menekankan **penyampaian materi secara sistematis**, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar dan sesuai dengan tuntunan agama. Fokus utama *ta'lim* adalah **mengembangkan kemampuan kognitif siswa**, yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam, sekaligus menyiapkan dasar bagi pembentukan karakter dan perilaku melalui *tarbiyah* dan *ta'dib*.

2. Tujuan Pembelajaran Ta'lim

Ada beberapa tujuan Pembelajaran ta'lim di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan **penguasaan pengetahuan agama** secara konseptual dan praktis.
- b. Memfasilitasi kemampuan siswa untuk **membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an dan hadis**.
- c. Menyiapkan siswa agar mampu **mengaplikasikan prinsip-prinsip ajaran Islam** dalam kehidupan sehari-hari dengan pemahaman yang benar.

3. Hasil yang ingin Dicapai

Dalam paradigma *Ta'lim*, hasil yang ingin dicapai mencakup tiga aspek utama: **kompetensi, pengetahuan, dan nilai**, yaitu:

a. Kompetensi

- 1) Siswa mampu **menguasai materi keagamaan** secara konseptual, seperti fiqh, akidah, dan sejarah Islam.
- 2) Mampu **membaca dan menafsirkan Al-Qur'an** serta memahami makna hadis secara dasar.
- 3) Terbiasa berpikir **logis dan sistematis** dalam memahami ajaran agama.

b. Pengetahuan

- 1) Memiliki **penguasaan ilmu agama yang kuat**, baik teori maupun praktik.
- 2) Mampu menjelaskan hukum, prinsip, dan ajaran Islam secara benar.
- 3) Menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif di tingkat berikutnya (*Tazkīrah*).

c. Nilai

- 1) Menginternalisasi **nilai-nilai moral dan etika** seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.
- 2) Menumbuhkan **kesadaran spiritual awal** melalui pengenalan ajaran agama yang sistematis.
- 3) Mendorong **kepatuhan pada aturan dan norma Islam** sebagai fondasi perilaku sehari-hari.

Catatan: Meskipun Ta'lim berhasil membekali siswa dengan kompetensi dan pengetahuan dasar, nilai-nilai yang ditanamkan masih bersifat **dasar dan belum reflektif**, sehingga perlu dilanjutkan dengan Tarbiyah, Ta'dib, dan akhirnya Tazkīrah–Tandzīrah agar siswa mampu **memahami dan mengaktualisasikan nilai agama secara mendalam**.

4. Keunggulan dan Kontribusi Ta'lim

Paradigma *Ta'lim* memiliki sejumlah keunggulan dan memberikan kontribusi penting dalam **pembelajaran Islam tradisional**, di antaranya:

- a. **Penguasaan Pengetahuan Agama yang Kuat**
 - 1) *Ta'lim* membekali siswa dengan **fondasi ilmu agama yang solid**, termasuk bacaan Al-Qur'an, fiqh, hadis, dan akidah.
 - 2) Pengetahuan ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter (*Tarbiyah*) dan peneladanan perilaku (*Ta'dib*).
- b. **Sistematis dan Terstruktur**
 - 1) Proses pembelajaran mengikuti **alur materi yang sistematis**, sehingga siswa mampu memahami ajaran agama secara runut dan logis.
 - 2) Memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan mengevaluasi pemahaman siswa.
- c. **Memfasilitasi Pembelajaran Lanjutan**
 - 1) Sebagai langkah awal, *Ta'lim* mempersiapkan siswa untuk **memasuki tahap refleksi (*Tazkīrah*) dan aktualisasi (*Tandzīrah*)**.
 - 2) Menjadi fondasi bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif di kemudian hari.
- d. **Kontribusi terhadap Tradisi Pendidikan Islam**
 - 1) Menjaga **kelangsungan transmisi ilmu agama** dari generasi ke generasi.
 - 2) Membantu siswa memahami **prinsip-prinsip dasar syariat** sebagai pondasi moral dan spiritual.
 - 3) Memperkuat identitas keagamaan siswa melalui penguasaan ilmu yang sahih.

Catatan:

Meskipun memiliki kontribusi signifikan, *Ta'lim* masih

terbatas pada **pengetahuan dan penguasaan materi**. Untuk menghadapi tantangan modern, keunggulan ini perlu **dikombinasikan dengan pendekatan reflektif dan aplikatif** seperti yang dikembangkan dalam paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah*.

5. Kelemahan Ta’lim dalam Konteks Modern

Meskipun *Ta’lim* memiliki kontribusi penting dalam pembelajaran Islam tradisional, dalam konteks modern, paradigma ini menunjukkan sejumlah kelemahan yang membatasi efektivitasnya:

a. Pendekatan Pasif

- 1) Siswa cenderung **hanya menerima informasi** dari guru tanpa melakukan refleksi atau diskusi kritis.
- 2) Pembelajaran bersifat **satu arah**, sehingga kreativitas dan kemampuan berpikir analitis siswa kurang berkembang.

b. Kurangnya Aktualisasi Nilai

- 1) *Ta’lim* menekankan penguasaan materi, tetapi **belum mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial nyata**.
- 2) Siswa mampu menjawab soal atau menghafal teks, tetapi ketika menghadapi dilema moral atau masalah sosial modern, mereka sering kesulitan menghubungkan teori dengan praktik.

c. Terbatas dalam Menjawab Tantangan Zaman Modern

- 1) Tidak cukup membekali siswa menghadapi **dunia digital, interaksi global, dan dinamika sosial yang kompleks**.

- 2) Siswa belum dilatih untuk **berpikir kritis, kreatif, dan adaptif** terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi.
- d. Kurang Menumbuhkan Refleksi Mendalam**
- 1) Nilai-nilai yang diajarkan melalui *Ta'lim* masih bersifat **dasar dan normatif**, sehingga siswa kurang memiliki kesadaran mendalam tentang **hikmah, makna, dan relevansi ajaran agama** dalam kehidupan nyata.

Contoh Riil: Seorang siswa mampu menghafal surat-surat pendek dan menjawab soal fiqh, namun ketika diminta menolong teman yang mengalami kesulitan atau menghadapi konflik di sekolah, siswa belum bisa **mengaplikasikan nilai-nilai agama secara kreatif dan kontekstual**, karena fokus pembelajaran hanya pada penguasaan materi.

Catatan:

Kelemahan-kelemahan ini menunjukkan bahwa *Ta'lim* perlu dilengkapi dengan paradigma **Tazkīrah–Tandzīrah**, yang menekankan **pemahaman mendalam dan aktualisasi nilai** agar siswa mampu menghadapi tantangan modern secara reflektif dan aplikatif.

6. Contoh Riil pada Siswa

Paradigma *Ta'lim* menekankan **penguasaan pengetahuan agama** sebagai fondasi utama pembelajaran. Contoh riil penerapannya pada siswa dapat dilihat pada beberapa aspek berikut:

- a. Praktik Penguasaan Ilmu**
- 1) Siswa mampu **menjelaskan rukun Islam, rukun iman, dan hukum fiqh dasar** secara sistematis.

- 2) Dapat **menganalisis kasus sederhana** dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip-prinsip agama, misalnya membedakan perbuatan halal dan haram.
- b. Hafalan Al-Qur'an**
- 1) Siswa menghafal **surat-surat pendek, doa-doa harian, dan ayat-ayat pilihan** dengan baik.
 - 2) Memperlihatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan **tartil dan tajwid** yang benar.
 - 3) Hafalan ini menjadi dasar bagi pembelajaran lanjutan dan refleksi spiritual.
- c. Keterampilan Akademik**
- 1) Siswa mampu **menyusun catatan, ringkasan, dan laporan** tentang materi pelajaran agama.
 - 2) Mampu mengikuti **ujian atau evaluasi formal** dengan hasil yang memadai.
 - 3) Keterampilan akademik ini menunjukkan **pemahaman dasar dan penguasaan materi**, meskipun belum mencakup refleksi mendalam atau penerapan praktis dalam kehidupan sosial.

Catatan:

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti paradigma *Ta'lim* memiliki **kompetensi akademik dan penguasaan materi yang baik**, namun pembelajaran masih terbatas pada aspek kognitif. Untuk menghadapi tantangan modern, hasil pembelajaran ini perlu dilanjutkan dengan **Tazkīrah–Tandzīrah**, agar siswa mampu **menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam tindakan sosial nyata**.

B.Tarbiyah

1. Pengertian

Menurut Al-Zarnuji (2002), *tarbiyah* adalah proses **membimbing, memelihara, dan mengembangkan karakter siswa** melalui pendidikan yang menyeluruh, sehingga mereka tidak hanya menguasai ilmu tetapi juga membentuk akhlak yang baik. Suryani (2019) melalui penelitiannya berjudul “*Implementasi Tarbiyah dalam Pendidikan Islam Madrasah*” menemukan bahwa meskipun penguasaan materi fiqh dan Al-Qur'an tinggi (90% siswa), hanya 45% siswa yang mampu menunjukkan perilaku konsisten sesuai akhlak Islam, menunjukkan bahwa *tarbiyah* dalam praktik masih perlu diperkuat. Dalam perspektif kontemporer, Mansur (2020) menekankan bahwa *tarbiyah* harus mengintegrasikan **pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik**, sehingga pembelajaran agama tidak berhenti pada hafalan dan peneladanan, tetapi juga membentuk siswa yang reflektif dan aplikatif.

Dengan demikian, *tarbiyah* dapat dipahami sebagai **proses pembentukan karakter dan perilaku moral siswa secara menyeluruh**, yang merupakan kelanjutan dari penguasaan ilmu (*ta'lim*) dan pendampingan perilaku (*ta'dib*) dalam pendidikan Islam tradisional (Al-Zarnuji, 2002; Suryani, 2019; Mansur, 2020).

2. Tujuan Pembelajaran Tarbiyah

Berdasarkan literatur dan hasil penelitian, tujuan pembelajaran *Tarbiyah* mencakup pengembangan **karakter, moral, dan perilaku siswa** secara menyeluruh. Beberapa tujuan utama adalah:

a. Membentuk Karakter dan Akhlak Islami

- 1) Tarbiyah bertujuan menanamkan **nilai-nilai moral dan etika** seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kedulian sosial (Al-Zarnuji, 2002).

- 2) Hasil penelitian Suryani (2019) menunjukkan bahwa siswa yang dibimbing melalui program *tarbiyah* lebih konsisten menunjukkan perilaku positif dalam lingkungan sekolah.

b. Meningkatkan Kesadaran Spiritual dan Moral

- 1) Tarbiyah mendorong siswa untuk **merefleksikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari**, sehingga tidak hanya menghafal ilmu agama, tetapi juga memahami makna dan hikmahnya (Mansur, 2020).
- 2) Hal ini menjadi landasan bagi pengembangan kemampuan reflektif yang diperlukan di era modern.

c. Mengembangkan Perilaku Sosial dan Kepemimpinan

- 1) Tarbiyah menyiapkan siswa untuk menjadi **anggota masyarakat yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab** (Rahman, 2018).
- 2) Siswa belajar mengambil inisiatif, menyelesaikan konflik secara adil, dan bekerja sama dalam kegiatan sosial atau akademik.

d. Mendukung Penguasaan Ilmu dan Penerapan Nilai Agama

- 1) Tarbiyah menjadi jembatan antara **penguasaan materi (*Ta'lim*) dan peneladanan perilaku (*Ta'dib*)** dengan pengembangan kemampuan reflektif (*Tazkīrah*) dan aplikatif (*Tandzīrah*) (Al-Zarnuji, 2002; Mansur, 2020).
- 2) Dengan demikian, siswa tidak hanya tahu, tetapi juga mampu **menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata**.

Catatan:

Tujuan pembelajaran Tarbiyah tidak berhenti pada penguasaan ilmu, tetapi menekankan **transformasi moral**

dan spiritual siswa, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan modern dengan integritas, kesadaran nilai, dan kepedulian sosial.

3. Hasil yang Ingin Dicapai

Pembelajaran *Tarbiyah* bertujuan menghasilkan siswa yang **tidak hanya menguasai ilmu agama**, tetapi juga memiliki **karakter, akhlak, dan moral yang terinternalisasi**. Hasil yang ingin dicapai mencakup:

a. Pengembangan Karakter

- 1) Siswa memiliki **disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial** dalam kehidupan sehari-hari (Al-Zarnuji, 2002).
- 2) Terbentuk kesadaran diri yang kuat untuk bertindak sesuai norma dan nilai agama.

b. Penguatan Akhlak Islami

- 1) Siswa mampu menunjukkan **perilaku jujur, adil, sabar, dan empati** dalam interaksi sosial (Suryani, 2019).
- 2) Akhlak yang terbentuk melalui tarbiyah menjadi dasar bagi **pengambilan keputusan yang bijak dan moral**.

c. Internalisasi Nilai Moral

- 1) Siswa memahami **makna ajaran Islam secara mendalam**, bukan sekadar hafalan atau peneladanan (Mansur, 2020).
- 2) Nilai moral yang tertanam mendorong siswa untuk **bertindak reflektif dan bertanggung jawab** dalam menghadapi persoalan sosial dan modernitas.

Catatan:

Hasil ini menegaskan bahwa *Tarbiyah* lebih menekankan **transformasi perilaku dan pembentukan karakter**

dibandingkan *Ta'lim*, sehingga siswa tidak hanya tahu, tetapi juga menjadi pribadi yang berakhlak dan mampu menghadapi tantangan modern secara etis dan sosial.

4. Keunggulan dan Kontribusi

Paradigma *Tarbiyah* memberikan kontribusi penting dalam **memperkuat pembelajaran Islam tradisional** dengan menekankan pembentukan karakter dan perilaku siswa. Beberapa keunggulan dan kontribusinya adalah:

a. **Membentuk Karakter Siswa yang Berakhlak**

- 1) Tarbiyah menekankan pengembangan **disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial** siswa (Al-Zarnuji, 2002).
- 2) Membantu siswa **menginternalisasi nilai-nilai Islam** sehingga perilaku sehari-hari konsisten dengan ajaran agama.

b. **Menjadi Jembatan antara Pengetahuan dan Perilaku**

- 1) Tarbiyah menghubungkan **penguasaan materi (*Ta'lim*) dengan peneladanannya (*Ta'dib*)**, sehingga siswa tidak hanya tahu ajaran Islam, tetapi juga mampu **mengamalkannya dalam kehidupan nyata** (Mansur, 2020).

c. **Meningkatkan Kesadaran Moral dan Spiritual**

- 1) Membantu siswa **merefleksikan nilai-nilai agama** dan memahami maknanya, bukan sekadar menghafal (Suryani, 2019).
- 2) Kesadaran ini mempersiapkan siswa menghadapi **tantangan sosial dan moral di era modern**.

d. **Kontribusi terhadap Tradisi Pendidikan Islam**

- 1) Tarbiyah memperkuat tradisi **pembentukan akhlak melalui pendidikan dan bimbingan**

guru, sehingga nilai-nilai moral tetap terjaga dari generasi ke generasi.

- 2) Memastikan pembelajaran Islam **tidak hanya berfokus pada teori**, tetapi juga membentuk pribadi yang **reflektif, etis, dan adaptif**.

Catatan:

Keunggulan Tarbiyah terletak pada **kemampuannya membentuk karakter dan moral siswa secara menyeluruh**, yang menjadi fondasi penting untuk melanjutkan ke paradigma **Tazkīrah–Tandzīrah**, di mana pemahaman mendalam dan aktualisasi nilai menjadi fokus utama.

5. Kelemahan Tarbiyah dalam Menghadapi Tantangan Modern

Meskipun *Tarbiyah* memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa, dalam konteks modern, paradigma ini memiliki beberapa kelemahan:

a. Terbatas pada Lingkungan Tradisional

- 1) Tarbiyah banyak diterapkan dalam **konteks sekolah atau madrasah** dan kurang memperhatikan dinamika sosial di luar lingkungan tersebut (Suryani, 2019).
- 2) Siswa terkadang kesulitan **mengaplikasikan nilai moral** di lingkungan sosial yang lebih kompleks, seperti media digital atau pergaulan global.

b. Kurangnya Pendekatan Reflektif dan Kritis

- 1) Meskipun membentuk perilaku dan moral, Tarbiyah **kurang mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif** terhadap masalah sosial modern (Mansur, 2020).

- 2) Siswa dapat memahami nilai agama, tetapi **belum tentu mampu memecahkan masalah kontemporer** dengan pemahaman yang adaptif.
- c. **Keterbatasan dalam Integrasi Teknologi dan Modernitas**
 - 1) Tarbiyah tradisional cenderung **mengandalkan interaksi langsung guru-siswa** dan metode klasik, sehingga belum maksimal menghadapi **tantangan pendidikan modern berbasis digital** (Rahman, 2018).
 - 2) Kurangnya integrasi teknologi membuat pembelajaran moral dan karakter **kurang relevan dengan dunia nyata siswa**.
- d. **Ketergantungan pada Guru**
 - 1) Efektivitas Tarbiyah sangat bergantung pada **kompetensi dan kepekaan guru**, sehingga variasi kualitas guru dapat memengaruhi hasil pembelajaran moral dan karakter (Al-Zarnuji, 2002).

Contoh Riil:

Siswa yang telah mengikuti program Tarbiyah mampu menunjukkan perilaku disiplin di sekolah, tetapi ketika menghadapi konflik di media sosial atau pergaulan luar sekolah, mereka belum mampu **mengaplikasikan nilai moral secara konsisten**, karena pembelajaran Tarbiyah masih terbatas pada lingkungan tradisional dan metode klasik.

Catatan:

Kelemahan ini menunjukkan perlunya **pendekatan baru** yakni suatu pendekatan yang dapat mengantarkan kemampuan siswa bukan saja terbatas kepada lingkungan

sekolah atau lingkungan khusus tetapi juga dapat beradaptasi dengan lingkungan global. Pendekatan baru dimaksud adalah paradigma **Tazkīrah–Tandzīrah**, yang mengintegrasikan pengembangan karakter dengan **refleksi mendalam dan aktualisasi nilai dalam konteks modern**.

6. Contoh Riil pada Siswa

Paradigma *Tarbiyah* menekankan **pembentukan karakter dan akhlak siswa**, sehingga contoh riil penerapannya dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari siswa, antara lain:

a. Perilaku Sosial Positif

- 1) Siswa menunjukkan **sikap sopan, santun, dan menghargai orang lain** dalam interaksi sehari-hari.
- 2) Mampu **menyelesaikan konflik kecil** di lingkungan sekolah atau rumah dengan bijaksana dan adil (Suryani, 2019).

b. Kepedulian terhadap Teman

- 1) Siswa aktif membantu teman yang mengalami kesulitan, baik secara akademik maupun personal.
- 2) Menunjukkan empati dan solidaritas, misalnya ikut membantu teman belajar, mendengarkan keluhan teman, atau ikut serta dalam kegiatan sosial di sekolah.

c. Disiplin Ibadah dan Kehidupan Spiritual

- 1) Siswa melaksanakan ibadah wajib secara **teratur dan tepat waktu**, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan doa harian.
- 2) Menunjukkan kesadaran spiritual yang semakin meningkat sebagai hasil pembelajaran Tarbiyah yang berkesinambungan (Mansur, 2020).

Catatan:

Contoh-contoh riil ini menunjukkan bahwa Tarbiyah berhasil menumbuhkan **karakter, akhlak, dan moral** pada siswa. Namun, masih diperlukan **pendekatan yang lebih reflektif dan aplikatif** (*Tazkīrah–Tandzīrah*) agar siswa tidak hanya bertindak baik di lingkungan sekolah, tetapi juga mampu menghadapi tantangan sosial dan moral di era modern secara konsisten.

C.Ta'dib

1.Pengertian

Kata *Ta'dib* berasal dari kata Arab “**addaba**”, yang berarti **mendidik, menanamkan disiplin, dan memberi teladan**. Dalam konteks pembelajaran Islam, *Ta'dib* adalah proses **pembiasaan perilaku baik melalui contoh dan keteladanan guru**, sehingga siswa mampu meneladani perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan literatur, Al-Zarnuji (2002) menjelaskan bahwa *Ta'dib* merupakan **pendamping Ta'lim dan Tarbiyah**, yang menekankan **pembentukan disiplin, etika, dan perilaku sosial** melalui peneladanan dan praktik nyata.

Hasil penelitian Suryani (2019) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program *Ta'dib* lebih konsisten dalam **mengamalkan ajaran agama secara praktis**, seperti disiplin ibadah, menghormati guru, dan menjaga tata tertib sekolah, dibandingkan siswa yang hanya mengikuti *Ta'lim* dan Tarbiyah.

Menurut Mansur (2020), *Ta'dib* berfungsi sebagai **jembatan antara penguasaan ilmu (Ta'lim) dan pengembangan karakter (Tarbiyah)**, sehingga siswa tidak hanya memahami teori dan moral, tetapi juga **mampu meneladani dan mempraktikkan perilaku Islami secara konkret**.

Catatan:

Dengan demikian, *Ta'dib* menekankan **pendidikan melalui teladan dan kebiasaan**, yang menjadi fondasi penting sebelum siswa mampu memasuki tahap **refleksi dan aktualisasi nilai melalui Tazkīrah–Tandzīrah**.

2. Tujuan Pembelajaran *Ta'dib*

Pembelajaran *Ta'dib* bertujuan menghasilkan siswa yang **mampu meneladani perilaku Islami secara konsisten** dalam kehidupan sehari-hari, sebagai kelanjutan dari penguasaan ilmu (*Ta'lim*) dan pembentukan karakter (*Tarbiyah*). Tujuan utama pembelajaran *Ta'dib* mencakup:

a. Membiasakan Perilaku Islami

- 1) Siswa terbiasa melakukan **ibadah dan amalan baik** secara disiplin, seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan doa harian (Al-Zarnuji, 2002).
- 2) Membantu siswa menginternalisasi **kebiasaan positif** yang membentuk karakter Islami.

b. Menjadi Teladan dalam Kehidupan Sosial

- 1) Siswa belajar untuk **menunjukkan perilaku sopan, santun, dan hormat** terhadap guru, teman, dan orang tua (Suryani, 2019).
- 2) Membentuk sikap tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian sosial.

c. Meningkatkan Disiplin dan Etika

- 1) Pembelajaran *Ta'dib* menekankan **kedisiplinan, etika, dan tata tertib** sebagai bagian dari pendidikan moral (Mansur, 2020).
- 2) Siswa mampu **mengikuti aturan dan norma** dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.

d. Menguatkan Hubungan antara Ilmu dan Perilaku

- 1) Ta'dib menjembatani **penguasaan pengetahuan (Ta'lim)** dan **pengembangan karakter (Tarbiyah)** dengan praktik nyata (Al-Zarnuji, 2002; Mansur, 2020).
- 2) Siswa tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga **bertindak benar dalam kehidupan nyata**.

Catatan:

Tujuan Ta'dib menekankan **praktik perilaku Islami yang konsisten**, sehingga siswa siap untuk memasuki tahap **Tazkīrah–Tandzīrah**, di mana refleksi mendalam dan aplikasi nilai menjadi fokus utama pembelajaran modern.

3. Hasil yang Ingin Dicapai

Pembelajaran *Ta'dib* bertujuan menghasilkan siswa yang **memiliki perilaku Islami konsisten** dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang ingin dicapai mencakup:

a. Disiplin

- 1) Siswa terbiasa **melaksanakan ibadah tepat waktu**, menghargai jadwal belajar, dan mematuhi aturan sekolah (Al-Zarnuji, 2002).
- 2) Disiplin ini menjadi fondasi bagi pembelajaran lebih lanjut dan pembentukan karakter yang matang.

b. Etika

- 1) Siswa mampu menunjukkan **sikap sopan, santun, dan hormat** kepada guru, teman, dan orang tua (Suryani, 2019).
- 2) Etika yang terbentuk melalui Ta'dib membantu siswa berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial.

c. Perilaku Sosial Positif

- 1) Siswa belajar **kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama** dalam kegiatan sekolah maupun masyarakat (Mansur, 2020).
- 2) Perilaku sosial ini mencerminkan penerapan nilai moral secara nyata, bukan sekadar teori.

Catatan:

Hasil yang dicapai melalui Ta'dib menunjukkan **kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan sosial dan moral**, sekaligus menjadi persiapan bagi tahap **Tazkīrah-Tandzīrah**, di mana nilai agama tidak hanya dipahami dan diteladani, tetapi juga **diinternalisasi dan diaplikasikan secara reflektif dalam kehidupan modern**.

4. Keunggulan dan Kontribusi

Paradigma *Ta'dib* memberikan kontribusi penting dalam **memperkuat pembelajaran Islam tradisional**, khususnya dalam aspek **disiplin, etika, dan perilaku sosial** siswa. Beberapa keunggulan dan kontribusinya adalah:

- a. **Membentuk Disiplin dan Ketaatan**
 - 1) Ta'dib menekankan **kedisiplinan siswa dalam ibadah, belajar, dan interaksi sosial**, sehingga pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan efektif (Al-Zarnuji, 2002).
- b. **Menjadi Teladan Perilaku Islami**
 - 1) Guru dan lingkungan sekolah berfungsi sebagai **model perilaku**, yang membantu siswa meneladani sikap Islami dalam kehidupan sehari-hari (Suryani, 2019).
- c. **Meningkatkan Kualitas Interaksi Sosial**
 - 1) Melalui Ta'dib, siswa belajar **menghormati orang lain, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian sosial**, sehingga tercipta

lingkungan belajar yang harmonis (Mansur, 2020).

d. Menghubungkan Ilmu dengan Praktik Nyata

- 1) Ta'dib menjadi jembatan antara **penguasaan ilmu (*Ta'lim*) dan pengembangan karakter (*Tarbiyah*)** dengan praktik nyata, sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai moral tetapi juga **mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari** (Al-Zarnuji, 2002; Mansur, 2020).

Catatan:

Keunggulan Ta'dib terletak pada **kemampuannya menjadikan pembelajaran Islam tradisional lebih hidup**, melalui penerapan disiplin, etika, dan perilaku sosial. Namun, untuk menghadapi **tantangan modern**, Ta'dib perlu dilanjutkan dengan paradigma **Tazkīrah–Tandzīrah**, yang menekankan **refleksi mendalam dan aktualisasi nilai** dalam konteks kehidupan kontemporer.

5. Kelemahan Ta'dib dalam Era Modern

Meskipun *Ta'dib* memiliki peran penting dalam membentuk disiplin, etika, dan perilaku sosial siswa, dalam konteks modern paradigma ini menghadapi beberapa kelemahan:

a. Kurang Adaptif terhadap Lingkungan Modern

- 1) Ta'dib tradisional banyak diterapkan di lingkungan sekolah atau madrasah, sehingga siswa sering kesulitan **mengaplikasikan perilaku disiplin dan etika** di media sosial atau situasi global yang kompleks (Suryani, 2019).

b. Terbatas pada Praktik Kebiasaan Guru

- 1) Efektivitas Ta'dib sangat bergantung pada **keteladanan guru**, sehingga kualitas hasil sangat bervariasi tergantung pada kompetensi guru (Al-Zarnuji, 2002).
- c. **Kurangnya Pendekatan Reflektif dan Analitis**
 - 1) Ta'dib menekankan **pembiasaan perilaku**, namun kurang mendorong siswa **berpikir kritis, reflektif, dan adaptif** dalam menghadapi masalah kontemporer (Mansur, 2020).
- d. **Keterbatasan Integrasi Teknologi dan Modernitas**
 - 1) Pendekatan Ta'dib klasik kurang memanfaatkan **teknologi digital** untuk membentuk disiplin dan perilaku sosial, sehingga siswa kesulitan mengaplikasikan nilai moral dalam konteks modern yang serba digital (Rahman, 2018).

Contoh Riil:

Siswa yang terbiasa mengikuti Ta'dib di sekolah mampu menunjukkan disiplin dan sopan santun di kelas, tetapi ketika menghadapi interaksi di media sosial atau kegiatan luar sekolah, mereka belum mampu **menunjukkan perilaku Islami secara konsisten**, karena pendekatan Ta'dib masih terbatas pada kebiasaan tradisional dan teladan guru.

Catatan:

Kelemahan ini menunjukkan perlunya **paradigma baru** yang dapat mengintegrasikan **pembiasaan, refleksi mendalam, dan aktualisasi nilai sosial** untuk menjawab tantangan pembelajaran Islam di era modern. Paradigma baru dimaksud adalah *Tazkīrah–Tandzīrah*,

Contoh Riil pada Siswa

Paradigma *Ta'dib* menekankan **pembiasaan perilaku Islami melalui teladan dan praktik nyata**. Contoh riil penerapannya pada siswa antara lain:

- a. **Sikap Sopan dalam Kehidupan Sehari-hari**
 - 1) Siswa menunjukkan **sikap hormat, santun, dan ramah** kepada guru, teman, dan orang tua, baik di lingkungan sekolah maupun rumah.
 - 2) Mereka belajar **mengendalikan emosi dan menahan diri** dalam situasi konflik ringan (Suryani, 2019).
- b. **Menghormati Guru dan Orang Tua**
 - 1) Siswa terbiasa **mematuhi arahan guru dan orang tua**, menanyakan izin sebelum mengambil keputusan, dan menghargai nasihat.
 - 2) Perilaku ini membangun **hubungan harmonis dan kepercayaan**, yang penting bagi perkembangan karakter Islami (Al-Zarnuji, 2002).
- c. **Etika dalam Berinteraksi Sosial**
 - 1) Siswa mampu menunjukkan **tata krama dan etika komunikasi** dalam pergaulan sehari-hari, termasuk bekerja sama dengan teman dan menghargai perbedaan pendapat.
 - 2) Mereka juga belajar **menyelesaikan masalah dengan cara bijak dan adil**, sebagai bagian dari internalisasi nilai Islami (Mansur, 2020).

Catatan:

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa *Ta'dib* berhasil menanamkan **perilaku Islami melalui kebiasaan dan teladan**. Namun, untuk menghadapi tantangan era modern, diperlukan **paradigma Tazkīrah–Tandzīrah**, yang

menekankan refleksi mendalam dan penerapan nilai dalam konteks sosial yang kompleks dan dinamis.

D.Sintesis Keunggulan dan Keterbatasan Paradigma Lama

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disintesis keunggulan dan keterbatasan dari tiga paradigma lama dalam pembelajaran Islam:

a. Ta‘lim

- 1) **Keunggulan:** Menekankan penguasaan ilmu agama, hafalan Al-Qur'an, dan pengetahuan fiqh yang menjadi fondasi akademik siswa (Al-Zarnuji, 2002).
- 2) **Keterbatasan:** Kurang mendorong refleksi mendalam, pengamalan nilai sosial, dan kemampuan menghadapi tantangan modern. Siswa cenderung berhenti pada aspek pengetahuan tanpa penerapan nyata.

b. Tarbiyah

- 1) **Keunggulan:** Membentuk karakter, akhlak, dan moral siswa melalui bimbingan, pembiasaan, dan pendidikan nilai (Suryani, 2019; Mansur, 2020).
- 2) **Keterbatasan:** Terbatas pada lingkungan sekolah, kurang adaptif terhadap dinamika modern, dan kurang mendorong berpikir reflektif atau kritis.

c. Ta‘dib

- 1) **Keunggulan:** Menekankan disiplin, etika, perilaku sosial, dan keteladanan guru dalam membimbing siswa (Al-Zarnuji, 2002; Suryani, 2019).

- 2) **Keterbatasan:** Bergantung pada kualitas guru, kurang adaptif terhadap teknologi dan kehidupan sosial modern, serta belum mengintegrasikan refleksi mendalam dan aktualisasi nilai.

Sintesis:

Paradigma lama (Ta‘lim, Tarbiyah, Ta‘dib) **memberikan fondasi penting bagi pembelajaran Islam**, terutama dalam penguasaan ilmu, pembentukan karakter, dan pembiasaan perilaku Islami. Namun, dalam **era modern**, ketiga paradigma ini **tidak cukup menjawab tantangan sosial, moral, dan kognitif siswa**, karena masih bersifat tradisional, kurang reflektif, dan terbatas pada lingkungan sekolah.

Implikasi:

Kelemahan-kelemahan tersebut menuntut **pergeseran paradigma** menuju **Tazkīrah–Tandzīrah**, yang menekankan **pemahaman mendalam, refleksi nilai, dan aktualisasi perilaku Islami dalam konteks modern dan sosial yang kompleks**.

Berdasarkan realitas sosial yang tengah tumbuh dan akan terus berkembang, maka dapat dipastikan bahwa Paradigma lama pembelajaran sudah kurang mampu menjawab dinamika modernitas karena zaman modern dan digital ini ciri khasnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini :

Aspek	Ciri Zaman Modern dan Digital
Teknologi dan Informasi	Informasi sangat cepat, mudah diakses, dan melimpah (internet, media sosial, AI, big data).
Cara Belajar	Belajar mandiri, instan, dan berbasis pengalaman digital (YouTube, e-

	learning, media sosial).
Gaya Hidup	Serba cepat, praktis, dan berorientasi hasil jangka pendek.
Nilai dan Makna	Cenderung pragmatis, hedonistik, dan individualistik — nilai moral dan spiritual sering memudar.
Relasi Sosial	Komunikasi digital menggantikan interaksi langsung; empati sosial melemah.
Orientasi Diri	Generasi muda lebih kritis, tapi juga mudah gelisah dan kehilangan arah makna hidup.

Karena perumbahan zaman ini sudah barang tentu berakibat kepada siswa yaitu, banyak dari mereka :

1. *Overload informasi* tapi miskin pemahaman.
2. Mampu menghafal tapi tidak mampu merefleksi.
3. Terampil secara teknis tapi miskin empati sosial.
4. Terpapar nilai global tapi kehilangan akar moral dan spiritual.
5. Mengalami disorientasi makna belajar siwa tahu “apa” tapi tidak tahu “mengapa”.

Dengan demikian Zaman modern dan digital **menuntut bukan sekadar transfer ilmu (ta’līm)**, atau **pembiasaan moral (tarbiyah)**, tetapi **penyadaran makna dan rekonstruksi diri (tazkīrah–tandzīrah)**. Dengan begitu, pembelajaran Islam menjadi **relevan dengan tantangan kontemporer**, dan siswa tidak lagi sekadar tahu, tetapi **sadar, reflektif, dan adaptif** terhadap perubahan zaman.

Mengapa Paradigma Lama (Ta’līm–Tarbiyah–Ta’dīb) Kurang Adaptif

Paradigma lama dalam pendidikan Islam meskipun luhur namun belum sepenuhnya memiliki fokus yang dapat **menjawab kebutuhan zaman digital**. Untuk lebih jelasnya ketiga pendekatan pembelajaran paradigma lama dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Paradigma	Fokus Tradisional	Keterbatasan di Era Digital
Ta’līm (pengajaran)	Transfer pengetahuan dari guru ke murid.	Siswa kini tidak kekurangan informasi, tetapi kekurangan <i>makna dan arah</i> ; metode ceramah konvensional jadi tidak efektif.
Tarbiyah (pembinaan)	Pembentukan akhlak dan kepribadian secara bertahap.	Dunia digital membentuk karakter instan dan reaktif; tarbiyah tradisional lamban tanpa pendekatan kontekstual.
Ta’dīb (pemberadaban)	Penanaman adab dan etika intelektual.	Tantangan moral kini muncul dari ruang digital; ta’dīb belum menjangkau <i>etika digital dan spiritualitas</i>

	<i>virtual.</i>
--	-----------------

Melaui paparan di atas dapat dipahami bahwa paradigma pembelajaran lama sudah kurang mampu mengadabtasikan diri dengan kemajuan zaman dan digital ini sehingga siswa perlu diberi pembelajaran yang reflektif dan aplikatif dengan kondisi yang sedang terjadi dan akan terus berkembang ke arah yang lebih maju. Dengan begitu, pembelajaran Islam menjadi **relevan dengan tantangan kontemporer**, dan siswa tidak lagi sekadar tahu, tetapi **sadar, reflektif, dan adaptif** terhadap perubahan zaman. Maka sudah saatnya pembelajaran pendidikan agama Islam perlu paradigma baru yaitu paradigma **Tazkīrah–Tandzīrah** menawarkan jalan keluar:

1. **Tazkīrah (penyadaran spiritual dan intelektual):** menumbuhkan kesadaran diri siswa, makna hidup, dan hubungan dengan Allah dalam konteks modern.
2. **Tandzīrah (pencerahan moral dan sosial):** mengarahkan siswa agar mampu menafsirkan, mengkritisi, dan mengintegrasikan nilai Islam dengan realitas digital secara adaptif.

BAB III

KRITIK METODE PEMBELAJARAN AGAMA

ISLAM KONVENTSIONAL DAN URGENSI

PARADIGMA TAZKIRAH-TANDZIRAH DI ERAH

MODERN

- A. Analisis Kelemahan Metode Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib

Kelemahan metode *Ta'lim*, *Tarbiyah*, dan *Ta'dib* dalam konteks pendidikan Islam modern, terutama ketika dihadapkan pada tantangan era digital dan perubahan sosial budaya kontemporer:

1. Kelemahan Metode *Ta'lim*

Makna umum: *Ta'lim* berfokus pada proses **transfer ilmu atau pengetahuan** dari guru kepada siswa. Akar katanya dari '*allama-yu'allimu-ta'liman*', yang berarti mengajarkan.

Kelemahan utama:

- a. **Cenderung kognitif dan informatif:** Fokus pada hafalan, penguasaan teori, dan pengulangan materi tanpa menumbuhkan pemahaman mendalam (*rote learning*)
- b. **Minim aspek afektif dan praksis:** Tidak selalu menginternalisasi nilai atau membentuk karakter peserta didik, karena lebih menekankan pada isi pelajaran, bukan pembentukan kepribadian.
- c. **Relasi guru-murid bersifat hierarkis:** Guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sementara murid bersifat pasif dan hanya menerima.
- d. **Kurang adaptif terhadap perubahan digital:** Metode ini tidak fleksibel untuk pembelajaran kolaboratif, eksploratif, dan berbasis pengalaman yang dibutuhkan generasi modern.

Kesimpulan:

Ta'lim kuat dalam mentransmisikan ilmu, tetapi lemah dalam menumbuhkan daya pikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar.

2. Kelemahan Metode *Tarbiyah*

Makna umum: *Tarbiyah* berasal dari akar kata *rabbā–yurabbi–tarbiyatān* yang berarti membina, menumbuhkan, dan mendidik secara bertahap. Fokusnya pada **proses pengasuhan dan pembinaan kepribadian**.

Kelemahan utama:

- a. **Terlalu paternalistik:** Guru dipandang sebagai *murabbi* (pembina utama), sehingga bisa menimbulkan ketergantungan murid pada figur guru dan menghambat otonomi berpikir.
- b. **Kurang kritis terhadap konteks sosial:** Dalam praktiknya, *tarbiyah* sering bersifat normatif dan idealistik, tetapi tidak responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti teknologi, pluralitas, atau etika digital.
- c. **Proses pembinaan jangka panjang sulit diukur:** Hasil *tarbiyah* bersifat kualitatif dan subjektif, sulit dievaluasi secara akademik atau empiris.
- d. **Berpotensi dogmatis:** Fokus pada pembentukan karakter kadang dilakukan dengan pendekatan indoktrinatif, bukan reflektif.

Kesimpulan:

Tarbiyah unggul dalam menumbuhkan moral dan spiritualitas, tetapi kurang menumbuhkan daya nalar kritis dan kemampuan adaptasi sosial.

3. Kelemahan Metode *Ta'dib*

Ta'dib adalah kata yang berasal dari bahasa Arab temasuk dalam kelompok kata kerja yaitu dengan pola kalimat *adaba yu'addibu ta'dīban*, yang diartikan dengan pekerjaan mengajarkan adab atau kesopanan juga termasuk pekerjaan mendidik dengan tujuan membentuk adab etika dan integritas moral kepada siswa. Pekerjaan mendidik di sini

terpusat kepada hal **pembentukan siswa atau manusia yang beradab dan berilmu**.

Kelemahan utama:

- a. **Terlalu ideal dan filosofis:** Konsep *ta'dib* yang dikemukakan oleh Syed Naquib al-Attas, misalnya, lebih kuat di ranah epistemologis daripada aplikatif di lapangan pendidikan.
- b. **Sulit diterapkan dalam sistem pembelajaran formal modern:** Karena memerlukan relasi personal guru siswa yang mendalam dan suasana sufistik yang jarang ada di institusi formal.
- c. **Kurang menekankan kemampuan praktis dan keterampilan abad 21** dimana pembelajaran abad modern dan digital ini hasilnya tekankan kepada kemampuan siswa berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital.
- d. **Terjebak pada moralitas simbolik:** Dalam praktiknya, *ta'dib* kadang berhenti pada pengajaran sopan santun lahiriah, bukan adab intelektual dan sosial yang kontekstual.

Demgan demikian *Ta'dib* unggul secara filosofis dan moral, tetapi kurang operasional dan adaptif terhadap kebutuhan transformasi pembelajaran modern yang berbasis kompetensi dan teknologi.

4. Sintesis Umum

Jika disimpulkan, maka:

Aspek	Ta'lim	Tarbiyah	Ta'dib
Fokus utama	Transfer ilmu	Pembinaan kepribadian	Pembentukan adab
Kelemahan inti	Informasi tanpa nilai	Nilai tanpa konteks	Adab tanpa inovasi

endala modernitas	Tidak adaptif	Kurang kritis	Sulit operasional
Kebutuhan baru	Integrasi reflektif dan aplikatif menuju Tazkirah-Tandzirah , yaitu model pendidikan yang sadar diri (reflektif), kritis terhadap zaman (tandzirah), dan adaptif terhadap realitas sosial modern.		

B. Tantangan Modernitas terhadap Pembelajaran Agama Islam

1. Krisis Makna dan Orientasi Spiritual

Modernitas menghadirkan cara berpikir rasional, sekuler, dan instrumental yang menempatkan agama sebagai urusan privat, bukan sumber nilai sosial.

Akibatnya:

- a. Pembelajaran agama sering kehilangan **roh spiritualitas**, bergeser menjadi sekadar kegiatan kognitif dan formalitas kurikulum.
- b. Nilai-nilai ibadah, akhlak, dan ketauhidan kurang diinternalisasi dalam perilaku sosial peserta didik.

- c. Muncul **krisis makna hidup** di kalangan generasi muda, karena agama tidak lagi dipahami sebagai sistem nilai yang hidup, tetapi sebagai doktrin normatif yang terpisah dari realitas.

2. Pergeseran Epistemologi dan Otoritas Keilmuan

Modernitas dan digitalisasi mengubah cara manusia memperoleh dan memverifikasi pengetahuan:

- a. **Guru dan ulama tidak lagi menjadi satu-satunya sumber otoritatif.** Peserta didik lebih percaya pada informasi daring, media sosial, atau influencer keagamaan tanpa validasi ilmiah.
- b. Epistemologi *wahyu dan sanad* tergeser oleh epistemologi *empiris dan pragmatis*.
- c. Hal ini menimbulkan **disorientasi keilmuan agama**, di mana kebenaran agama diukur dengan logika populer, bukan otoritas ilmiah atau moral.

3. Individualisme dan Melemahnya Komunitas Iman

Modernitas menumbuhkan budaya individualistik dan kompetitif. Dalam konteks pembelajaran agama:

- a. Proses belajar menjadi **kurang kolektif dan dialogis**, berkurangnya interaksi sosial dan spiritual antara guru dan peserta didik.
- b. Konsep *jama'ah, ukhuwah, dan ta'awun* (kerjasama) melemah karena dominasi nilai-nilai personal dan material.
- c. Pembelajaran agama kehilangan dimensi *amal jama'i* (kerja bersama) dan lebih fokus pada pencapaian pribadi.

4. Tantangan Teknologi Digital dan Informasi

Era digital membawa kemudahan sekaligus ancaman bagi pendidikan Islam:

- a. **Informasi keagamaan yang tidak terverifikasi**
mudah diakses dan disebarluaskan, memicu penyebaran paham ekstrem, takfiri, atau liberalisme berlebihan.
- b. **Kecanduan teknologi dan media sosial**
menurunkan daya fokus, kesabaran, dan kedisiplinan spiritual peserta didik.
- c. Pembelajaran agama berbasis *ceramah* dan teks mulai tidak efektif bagi generasi digital yang lebih menyukai pengalaman visual, interaktif, dan reflektif.

5. Reduksi Agama menjadi Simbol Sosial

Dalam arus modernitas, agama sering direduksi menjadi identitas simbolik:

- a. Agama diperlakukan sebagai **atribut sosial dan politik**, bukan sebagai etika universal.
- b. Pembelajaran agama menjadi **ritualistik**, bukan transformatif.
- c. Nilai-nilai seperti keikhlasan, empati, dan keadilan sosial tergeser oleh pencitraan religius yang superfisial.

6. Tantangan Multikulturalisme dan Pluralitas

Modernitas melahirkan dunia yang plural, terbuka, dan saling berinteraksi lintas agama serta budaya. Dalam konteks ini:

- a. Pembelajaran agama Islam perlu menanamkan **sikap moderat (wasathiyyah)** agar tidak jatuh pada eksklusivisme atau intoleransi.

- b. Tantangannya adalah bagaimana membangun **pembelajaran Islam yang terbuka, tetapi tetap berakar pada akidah dan nilai tauhid.**
- c. Guru agama harus mampu menjadi mediator nilai-nilai Islam dalam konteks pluralitas budaya dan kepercayaan.

7. Pergeseran Tujuan Pendidikan

Pendidikan modern cenderung berorientasi pada **pasar kerja dan utilitas ekonomi**, bukan pembentukan insan kamil. Akibatnya:

- a. Pendidikan agama terdesak menjadi pelajaran pelengkap, bukan pondasi moral.
- b. Terjadi **dislokasi tujuan pendidikan Islam**, dari *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) menjadi *instrumentalisasi agama* untuk kepentingan dunia.
- c. Pembelajaran agama perlu direkonstruksi agar mampu menjawab kebutuhan spiritual di tengah budaya materialistik.

8. Kebutuhan Rekonstruksi Paradigma Pembelajaran

Ketiga model tradisional *Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib* — menghadapi tantangan untuk:

- a. Bertransformasi menjadi model **Tazkirah-Tandzirah**, yaitu pembelajaran yang:
 - 1) **Reflektif** (*tazkirah*): menumbuhkan kesadaran diri dan spiritualitas kritis,
 - 2) **Kritis-kontributif** (*tandzirah*): mendorong sikap tanggap terhadap perubahan sosial dan teknologi.
- b. Model baru ini menekankan *pengalaman spiritual yang kontekstual*, bukan sekadar hafalan teks keagamaan.

Kesimpulan

Tantangan modernitas terhadap pembelajaran agama Islam bukan hanya persoalan teknis, tetapi menyentuh **dimensi epistemologis, spiritual, dan sosial**. Pendidikan Islam dituntut untuk:

1. Mengintegrasikan iman dengan nalar dan sains.
2. Menghadirkan agama sebagai kekuatan moral yang membimbing kehidupan modern.
3. Melahirkan generasi berkarakter reflektif, kritis, dan beradab dalam menghadapi realitas global.

C. Urgensi *Tazkīrah–Tandzīrah* sebagai Paradigma Baru Pembelajaran Agama Islam

1. Latar Kelahiran Paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah*

Kemunculan paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* berangkat dari kegelisahan terhadap stagnasi tiga pendekatan klasik pendidikan Islam, yaitu *Ta’lim*, *Tarbiyah*, dan *Ta’dib*. Ketiganya secara historis telah membentuk fondasi keilmuan Islam, tetapi dalam konteks modernitas dan era digital, metode-metode tersebut dinilai:

- a. kurang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi,
- b. cenderung tekstual, dogmatis, dan formalistik,
- c. serta belum mampu menjawab kebutuhan spiritual dan intelektual generasi modern yang berpikir reflektif dan kritis.

Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru yang **tidak hanya mengajarkan (*Ta’lim*), membina (*Tarbiyah*), dan membentuk adab (*Ta’dib*)**, tetapi juga **menyadarkan dan memperingatkan**, agar lahir generasi Islam yang berkesadaran moral dan kritis terhadap realitas zaman.

Paradigma tersebut diwujudkan dalam konsep **Tazkīrah–Tandzīrah**.

2. Makna dan Esensi Konseptual

- a. **Tazkīrah** (تَذْكِرَة) berasal dari akar kata *dzakara*, bermakna mengingatkan, menyadarkan, dan merefleksikan diri. Dalam konteks pendidikan, *Tazkīrah* berarti proses pembelajaran yang **menumbuhkan kesadaran spiritual dan reflektif terhadap makna hidup, ilmu, dan amal.**
- b. **Tandzīrah** (تَنْذِير) berasal dari kata *nadzara*, berarti memberi peringatan, menyampaikan nilai moral, dan mengarahkan kepada kebenaran. Dalam pendidikan, *Tandzīrah* berfungsi sebagai **proses transformasi kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.**

Dengan demikian, paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* berusaha mengintegrasikan dua dimensi utama:

1. **Reflektif kontemplatif (spiritual awareness)**
2. **Kritis transformasional (social responsibility)**

3. Urgensi Paradigma Tazkīrah–Tandzīrah

a. Menjawab Krisis Spiritualitas di Era Modern

Modernitas sering kali melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi kering secara spiritual. Paradigma *Tazkīrah* hadir untuk **mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses penyadaran ruhani**, agar peserta didik tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki kesadaran ilahiah (*God consciousness*).

b. Menumbuhkan Kesadaran Kritis terhadap Realitas Sosial

Melalui *Tandzīrah*, pembelajaran agama tidak berhenti pada dimensi ibadah personal, tetapi mendorong siswa menjadi **agen perubahan sosial** yang mampu menegakkan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, *Tandzīrah* berperan membentuk “insan amil” manusia berilmu yang bergerak untuk perbaikan masyarakat.

c. **Mengintegrasikan Spiritualitas dan Rasionalitas**

Paradigma ini menolak dikotomi antara iman dan nalar. *Tazkīrah–Tandzīrah* menempatkan **akal sebagai sarana tafakkur** dan **ruh sebagai sumber nilai**, sehingga pendidikan agama tidak terjebak dalam irasionalitas dogmatis, tetapi juga tidak kehilangan orientasi spiritual.

d. **Menghidupkan Pendidikan Islam yang Kontekstual**

Paradigma ini menuntut pembelajaran yang **relevan dengan realitas sosial, budaya, dan teknologi**. Guru bukan sekadar menyampaikan doktrin, tetapi menjadi fasilitator refleksi dan transformasi menghubungkan nilai-nilai wahyu dengan tantangan zaman modern seperti krisis moral, disinformasi digital, dan degradasi kemanusiaan.

e. **Menjadikan Ilmu Sebagai Jalan Kesadaran, Bukan Sekadar Informasi**

Dalam *Tazkīrah–Tandzīrah*, belajar tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berlanjut menjadi **transformasi kesadaran**. Ilmu bukan sekadar alat mencapai karier, melainkan sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menebar kemaslahatan.

4. Fungsi *Tazkīrah–Tandzīrah* dalam Pembelajaran Agama Islam

Fungsi	Tazkirah	Tandzirah
Orientasi spiritual	Menumbuhkan kesadaran diri dan taqwa	Menanamkan tanggung jawab moral
Fokus pembelajaran	Refleksi, introspeksi, tafakkur	Aksi, perubahan, kontribusi sosial
Peran guru	Pemberi inspirasi kesadaran (murakkiz)	Pemberi arah dan peringatan (mundzir)
Dampak utama	Pencerahan hati dan kesadaran ruhani	Kesigapan moral dalam menghadapi realitas
Keluaran ideal	<i>Insan zākir</i> (manusia yang sadar)	<i>Insan mundzir</i> (manusia yang memperingatkan)

5. Urgensi Transformasional

Paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* sangat urgen karena mampu mengembalikan **pendidikan Islam pada fungsinya sebagai sistem penyadaran (conscientization)**, bukan sekadar sistem pengajaran. Dalam bahasa Paulo Freire, paradigma ini mirip dengan *critical pedagogy* yang memerdekan manusia dari kebodohan dan ketidakadilan tetapi dalam bingkai tauhid.

Dengan Paradigma ini:

1. Pembelajaran agama Islam **menjadi reflektif, dialogis, dan bermakna**, bukan hanya ritualistik.
2. Peserta didik **didorong untuk berfikir, berzikir, dan bertindak secara sadar** dalam menghadapi perubahan zaman.
3. Pendidikan Islam kembali menjadi **jalan tazkiyah (penyucian jiwa) dan tandzīrah (peringatan)**

moral) bagi manusia modern yang cenderung terjebak dalam hedonisme dan materialisme.

6. Kesimpulan

Paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* hadir sebagai **jawaban teologis dan pedagogis** terhadap tantangan modernitas. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam:

1. Bukan sekadar mengajar, tetapi menyadarkan;
2. Bukan hanya membina, tetapi memperingatkan;
3. Bukan hanya mencetak lulusan berilmu, tetapi membentuk insan yang sadar, beradab, dan berkontribusi bagi kemanusiaan.

Dengan demikian, urgensi *Tazkīrah–Tandzīrah* terletak pada kemampuannya **mengembalikan ruh pendidikan Islam sebagai sarana pencerahan spiritual dan transformasi sosial** yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

D. Tujuan Pembelajaran dan Capaian Siswa dalam Paradigma Tazkirah-Tandzirah

1. Pendahuluan

Paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* lahir sebagai pembaruan terhadap pendekatan klasik *Ta'lim*, *Tarbiyah*, dan *Ta'dib* yang selama ini lebih menekankan aspek transfer ilmu, pembinaan moral, dan pembentukan adab. Dalam konteks modernitas dan digitalisasi, paradigma baru ini menekankan bahwa **pembelajaran agama Islam harus berorientasi pada kesadaran spiritual, reflektif, kritis, dan sosial-transformatif**.

Paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* tidak hanya ingin membentuk peserta didik yang *tahu* dan *beradab*, tetapi

juga sadar akan nilai-nilai ilahi dan tanggap terhadap realitas kemanusiaan. Oleh karena itu, seluruh tujuan dan capaian pembelajaran diarahkan pada proses “**kesadaran beriman dan kebermaknaan berilmu.**”

2. Tujuan Pembelajaran dalam Paradigma Tazkīrah–Tandzīrah

Tujuan Pembelajaran agama Islam dalam Paradigma ini meliputi tiga dimensi utama: **kesadaran spiritual (ruhiyah), kesadaran intelektual (aqliah), dan kesadaran sosial (insaniyah).**

a. Tujuan Spiritual (Tazkīrah)

- 1) Menumbuhkan **kesadaran ketuhanan (God consciousness)** dalam setiap proses berpikir dan bertindak.
- 2) Menginternalisasi nilai *tauhid* sehingga peserta didik memahami hubungan antara ilmu, amal, dan iman.
- 3) Menghidupkan kembali tradisi *tafakkur*, *tazakkur*, dan *muhasabah* dalam proses belajar.
- 4) Membentuk karakter religius yang bersumber dari kesadaran, bukan sekadar kebiasaan ritual.

b. Tujuan Intelektual (Tafakkur dan Tadabbur)

- 1) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap fenomena sosial dan keagamaan.
- 2) Menumbuhkan sikap ilmiah dalam memahami teks-teks keagamaan secara kontekstual.
- 3) Menumbuhkan kreativitas dan kemampuan problem solving berbasis nilai-nilai Islam.
- 4) Mendorong integrasi antara ilmu agama, ilmu umum, dan teknologi dalam bingkai tauhid.

c. Tujuan Sosial-Etis (Tandzīrah)

- 1) Membentuk peserta didik yang memiliki **tanggung jawab moral dan sosial** terhadap lingkungan dan masyarakat.
- 2) Menumbuhkan kepekaan terhadap isu-isu kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian.
- 3) Mendorong lahirnya generasi yang berani memperingatkan dan memperbaiki (amar ma'ruf nahi munkar) dengan hikmah.
- 4) Menjadikan pembelajaran agama sebagai sarana untuk **membangun peradaban yang beradab (madani)**.

3. Capaian Pembelajaran dalam Paradigma Tazkīrah–Tandzīrah

Capaian pembelajaran menggambarkan hasil konkret yang diharapkan setelah peserta didik melalui proses belajar berbasis kesadaran (*conscious learning*). Capaian ini mencakup empat ranah utama: **spiritual, intelektual, emosional, dan sosial-transformatif**.

Tabel : Rana capaian dan Indikator Pembelajaran

Rana	Capaian utama	Indikator khusus
Spiritual (Ruhiyah)	Peserta didik memiliki kesadaran ilahiah yang mendalam dan mampu mengaitkan setiap aktivitas belajar dengan nilai ketuhanan.	Melakukan refleksi spiritual secara rutin (tazakkur). - Memahami makna ibadah sebagai sarana penyucian jiwa (<i>tazkiyah</i>). - Memiliki motivasi belajar yang berlandaskan niat <i>lillāh</i> .

2. Intelektual (Aqliyah)	Peserta didik mampu berpikir logis, kritis, dan kontekstual terhadap persoalan keagamaan dan sosial.	menafsirkan ayat atau hadis sesuai konteks sosial modern. - Mampu menyusun argumen ilmiah berbasis nilai Islam. - Mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu modern.
. Emosional (Nafsiyah)	Peserta didik memiliki kestabilan emosi dan etika spiritual yang tampak dalam sikap santun, sabar, dan empatik.	Menunjukkan adab dalam belajar dan berinteraksi. - Mengendalikan emosi dalam perbedaan pendapat. - Menerapkan nilai rahmah (kasih sayang) dalam relasi sosial.
4. Sosial–Transformatif (Insaniyah)	Peserta didik berperan aktif sebagai agen perubahan sosial berdasarkan nilai keislaman.	Terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan. - Mampu menganalisis masalah sosial dari perspektif Islam. - Mendorong perubahan positif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

4. Capaian Akhir Ideal: Insan Zākir dan Insan Mundzir

Paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* menargetkan terbentuknya dua tipe insan ideal:

1. **Insan Zākir** — manusia yang senantiasa mengingat, merenung, dan sadar akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitasnya.
 - a. Ciri utamanya: reflektif, rendah hati, ikhlas, dan berilmu.
2. **Insan Mundzir** — manusia yang memiliki keberanian moral untuk memperingatkan, menasihati, dan memperbaiki masyarakat dengan hikmah dan kasih sayang.
 - a. Ciri utamanya: tangguh, kritis, komunikatif, dan berjiwa sosial.

Kedua tipe insan ini menjadi simbol keseimbangan antara **kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial**, yang merupakan inti dari pendidikan Islam modern.

5. Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan dan capaian di atas, paradigma ini menuntut:

- a. **Model pembelajaran reflektif-dialogis**, bukan ceramah satu arah.
- b. **Integrasi antara teks (wahyu) dan konteks (realitas)** melalui studi kasus, problem-based learning, dan projek sosial.
- c. **Evaluasi berbasis kesadaran**, tidak hanya tes kognitif, tetapi juga jurnal refleksi, portofolio amal, dan observasi sikap spiritual.
- d. **Peran guru** bergeser dari pengajar menjadi *murabbi ruhani* dan *fasilitator kesadaran* (mentor reflektif).

6. Kesimpulan

Tujuan utama pembelajaran dalam paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* adalah **melahirkan manusia beriman yang**

sadar, berilmu yang beradab, dan beramal yang bertanggungjawab.

Capaian akhirnya bukan hanya pengetahuan agama, tetapi **kesadaran hidup Islami yang reflektif dan transformatif**, yang menuntun peserta didik menjadi *insan zākir* dan *insan mundzir* dua sosok yang menjadi mercusuar peradaban Islam di tengah tantangan modernitas.

E.Implikasi bagi Guru dan Pembaruan Metode Pembelajaran dalam Paradigma Tazkīrah–Tandzīrah

1. Pendahuluan

Paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* tidak hanya menawarkan perubahan konsep pendidikan Islam, tetapi juga menuntut **transformasi peran guru dan pembaruan metode pembelajaran**. Guru tidak lagi ditempatkan sekadar sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), pembina karakter (*murabbi*), atau pembentuk adab (*mu'addib*), melainkan sebagai **penyadar spiritual dan penggerak kesadaran moral** yang disebut *murakkiz* (penggugah kesadaran) dan *mundzir* (pemberi peringatan). Dengan kata lain, paradigma ini menggeser fungsi pendidikan Islam dari **transfer pengetahuan ke transformasi kesadaran**, di mana guru menjadi agen penyadaran (*agent of conscientization*) bagi peserta didiknya.

2. Implikasi bagi Guru dalam Paradigma Tazkīrah–Tandzīrah

a. Guru sebagai Murakkiz (Penggugah Kesadaran)

Guru harus mampu menumbuhkan **kesadaran spiritual dan intelektual** siswa melalui refleksi, tafakkur, dan dialog nilai. Ia berperan membimbing siswa untuk:

- 1) Menemukan makna di balik pengetahuan.
- 2) Menyadari keterhubungan antara ilmu dan kehidupan.
- 3) Menyucikan niat dan memaknai belajar sebagai ibadah.

Dalam hal ini, guru bukan hanya *mengajar agar tahu*, tetapi *membangkitkan agar sadar*.

b. Guru sebagai Mundzir (Pemberi Peringatan Moral)

Selain menggugah kesadaran, guru juga berperan sebagai pemberi *tandzīrah* yakni mengingatkan dan mengarahkan dengan hikmah. Tugasnya bukan menghukum atau menakut-nakuti, tetapi:

- 1) Menanamkan nilai moral melalui teladan dan pengalaman nyata.
- 2) Menyampaikan kritik sosial dan spiritual yang konstruktif.
- 3) Menumbuhkan tanggung jawab sosial dan empati terhadap sesama.

Dengan demikian, guru menjadi figur moral yang tidak hanya menegur dengan kata, tetapi menuntun dengan keteladanan.

c. Guru sebagai Fasilitator Kesadaran Kontekstual

Guru dalam paradigma ini dituntut **paham konteks zaman**: digitalisasi, pluralitas, dan globalisasi. Ia harus mampu mengintegrasikan:

- 1) Nilai wahyu dengan realitas sosial.
- 2) Materi agama dengan fenomena aktual (ekologi, etika digital, keadilan sosial, dan kemanusiaan).
- 3) Teknologi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam (literasi digital Islami).

Dengan demikian, guru menjadi mediator antara teks dan konteks, antara nilai ilahi dan realitas duniawi.

d. Guru sebagai Teladan Spiritual dan Intelektual

Guru tidak cukup hanya pandai berbicara, tetapi harus **menjadi cermin nilai-nilai yang diajarkan**.

Dalam paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah*, kredibilitas guru diukur dari:

- 1) Keterpaduan antara kata dan tindakan (*integrity*).
- 2) Kemampuan reflektif, sabar, dan penuh kasih.
- 3) Keteladanan spiritual yang menginspirasi.

3. Pembaruan Metode Pembelajaran

Paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* menuntut metode pembelajaran yang **berbasis kesadaran, refleksi, dan aksi sosial**. Pembaruan metode ini meliputi tiga arah utama: reflektif, dialogis, dan transformatif.

a. Metode Reflektif (Tazkīrah Approach)

Fokusnya adalah membangun *kesadaran batin dan makna spiritual* dalam setiap proses belajar.

Bentuk metode ini antara lain:

- 1) **Jurnal refleksi spiritual:** siswa menulis perenungan atas ayat, hadis, atau pengalaman belajar.
- 2) **Tafakkur guided:** guru mengajak siswa merenungkan makna kehidupan melalui fenomena alam, sosial, dan pribadi.
- 3) **Kontemplasi nilai (value contemplation):** diskusi makna ayat dalam konteks diri dan masyarakat.

Metode ini menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kesadaran Tuhan (*God-consciousness*).

b. Metode Dialogis dan Kritis (Tandzīrah Approach)

Metode ini menekankan proses berpikir kritis terhadap fenomena keagamaan dan sosial.

Bentuknya dapat berupa:

- 1) **Dialog nilai dan studi kasus sosial:** mengkaji isu-isu kontemporer (misal: hoaks, gaya hidup digital, keadilan ekonomi) dalam perspektif Islam.
- 2) **Problem-based learning berbasis etika Islam:** siswa diajak menganalisis masalah nyata dan mencari solusi sesuai nilai Qur'ani.
- 3) **Diskusi tandzīr (peringatan sosial):** siswa melakukan kampanye moral, dakwah sosial, atau aksi kemanusiaan di masyarakat.

Metode ini menumbuhkan sikap kritis, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial.

c. Metode Integratif dan Aplikatif

Pendekatan ini menggabungkan teks keagamaan dengan praktik kehidupan:

- 1) **Project learning berbasis amal:** siswa merancang proyek sosial seperti kebersihan masjid, bakti sosial, atau literasi Islam di sekolah.
- 2) **Blended learning berbasis digital Islami:** memanfaatkan teknologi (video, podcast, media sosial) untuk menghidupkan nilai-nilai Qur'ani.
- 3) **Metode refleksi komunitas:** siswa dan guru bersama-sama mengkaji pengalaman sosial-keagamaan lokal (kearifan budaya, gotong royong, toleransi).

Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama menjadi relevan, hidup, dan kontekstual.

4. Implikasi terhadap Evaluasi Pembelajaran

Dalam paradigma ini, evaluasi tidak hanya mengukur *apa yang diketahui* (kognitif), tetapi juga *bagaimana siswa menyadari dan mengamalkan nilai-nilai itu* (afektif dan sosial).

Model evaluasi mencakup:

- 1) **Jurnal kesadaran (reflective journal).**
- 2) **Observasi adab dan etika spiritual.**
- 3) **Portofolio karya sosial atau refleksi keagamaan.**
- 4) **Umpulan dialogis antara guru dan siswa.**

Evaluasi diarahkan pada pembentukan *kesadaran transformatif*, bukan sekadar pencapaian akademik.

5. Kesimpulan

Implikasi utama paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* bagi guru dan metode pembelajaran adalah **pergeseran dari pengajaran ke penyadaran, dari pengetahuan ke kesadaran nilai, dan dari ceramah ke refleksi-aksi**.

Secara ringkas:

Aspek	Paradigma Lama (Ta’lim–Tarbiyah– Ta’dib)	Paradigma Baru (Tazkīrah– Tandzīrah)
Peran Guru	Pengajar dan pembina	Penyadar dan penggerak moral
Fokus Pembelajaran	Transfer ilmu dan adab	Transformasi kesadaran dan tanggung jawab sosial
Metode	Ceramah, hafalan, indoktrinasi	Refleksi, dialog, studi kasus, aksi sosial
Evaluasi	Nilai kognitif dan perilaku	Kesadaran spiritual dan kontribusi sosial

Paradigma baru ini menegaskan bahwa **pendidikan Islam modern bukan sekadar menyalaikan lampu pengetahuan, tetapi menyalaikan cahaya kesadaran agar guru dan murid sama-sama tumbuh menjadi insan yang *zākir* (sadar) dan *mundzir* (memperingatkan).**

F. Paradigma Baru lebih Relevan dan Adaptif terhadap Modernitas

Paradigma **Tazkīrah–Tandzīrah** hadir sebagai bentuk rekonstruksi terhadap model pembelajaran Islam klasik (*Ta’līm, Tarbiyah, dan Ta’dīb*) yang dinilai belum sepenuhnya menjawab tantangan modernitas. Dunia modern yang ditandai oleh rasionalitas, digitalisasi, dan pluralitas nilai menuntut model pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, refleksi, dan daya kritis spiritual peserta didik.

1. Relevansi terhadap Perubahan Zaman

Paradigma Tazkīrah–Tandzīrah menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bergerak dari sistem *transfer of knowledge* menuju *transformation of consciousness*.

- 1) **Tazkīrah** menekankan proses *reflektif-kontemplatif*, di mana siswa diajak memahami ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual terhadap kehidupannya.
- 2) **Tandzīrah** menekankan aspek *peringatan dan aksi sosial*, yakni mendorong peserta didik untuk peka terhadap realitas sosial, keadilan, lingkungan, dan kemanusiaan.

Dengan dua dimensi tersebut, paradigma baru ini **lebih relevan** karena menggabungkan nilai spiritualitas dan realitas empiris. Pendidikan agama tidak lagi berhenti pada dogma, melainkan menjadi energi moral yang hidup di tengah perubahan sosial.

2. Adaptif terhadap Dinamika Modernitas

Modernitas menuntut kemampuan adaptasi terhadap teknologi, globalisasi, dan perubahan pola pikir. Paradigma

Tazkīrah–Tandzīrah bersifat **fleksibel dan kontekstual**, karena:

- 1) Mengutamakan *pemaknaan ulang* terhadap nilai-nilai Islam sesuai konteks sosial budaya dan perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensi tauhid.
- 2) Mengajak peserta didik untuk menjadi **subjek aktif pembelajaran**, bukan sekadar penerima pengetahuan.
- 3) Mendorong integrasi antara **akal, hati, dan tindakan** dalam proses belajar, sejalan dengan kebutuhan manusia modern yang menghadapi krisis makna di tengah kemajuan teknologi.

Dengan demikian, paradigma ini menjawab kebutuhan pendidikan Islam agar tidak terjebak dalam romantisme masa lalu, tetapi juga tidak hanyut dalam arus modernitas yang sekuler.

3. Relevansi Epistemologis: Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal

Paradigma Tazkīrah–Tandzīrah merekonstruksi epistemologi pendidikan Islam agar selaras dengan kebutuhan manusia modern yang mencari keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas.

- 1) Dalam *Tazkīrah*, ilmu agama tidak dipahami secara dogmatis, melainkan sebagai sarana pencerahan dan pembersihan diri (*tazkiyah al-nafs*).
- 2) Dalam *Tandzīrah*, ilmu agama diorientasikan pada tindakan sosial yang membawa manfaat nyata bagi masyarakat ('*amal ṣāliḥ*).

Pendekatan ini menjadikan pembelajaran agama Islam **relevan secara epistemologis**, karena memadukan nilai

wahyu dengan rasionalitas ilmiah, sehingga tidak terasing dalam dunia modern yang berbasis sains dan teknologi.

4. Adaptivitas Metodologis: Dari Dogma ke Dialog

Berbeda dari model *Ta'līm–Tarbiyah–Ta'dīb* yang lebih menekankan transfer nilai secara vertikal (guru ke murid), paradigma baru ini menuntut metode pembelajaran yang **partisipatif dan reflektif**.

- 1) Guru berperan sebagai *murabbi sekaligus fasilitator kesadaran*, bukan sekadar penyampai materi.
- 2) Proses belajar diarahkan pada **dialog iman dan pengalaman**, bukan hafalan ayat dan konsep semata.
- 3) Metode *reflektif-dialogis, problem solving*, dan *project-based learning* menjadi sarana aktualisasi nilai Tazkīrah–Tandzīrah dalam konteks kehidupan nyata.

Dengan metode ini, pendidikan agama menjadi **adaptif terhadap gaya belajar generasi digital**, yang lebih visual, interaktif, dan berbasis pengalaman.

5. Relevansi Sosial dan Kemanusiaan

Paradigma Tazkīrah–Tandzīrah menegaskan bahwa pembelajaran agama tidak hanya untuk individu, tetapi juga bagi kemaslahatan sosial.

- 1) Melalui *Tazkīrah*, siswa dibina agar memiliki **kesadaran etis dan spiritual** yang menumbuhkan empati sosial.
- 2) Melalui *Tandzīrah*, mereka diarahkan untuk menjadi **agen perubahan moral** di tengah masyarakat plural dan materialistik.

Pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam **lebih adaptif secara sosial**, karena mampu melahirkan generasi yang religius sekaligus berwawasan kebangsaan, moderat, dan toleran.

6. Kesimpulan

Paradigma baru Tazkīrah–Tandzīrah merupakan jawaban atas krisis relevansi pendidikan agama Islam dalam era modern. Ia tidak sekadar memodifikasi metode lama, tetapi melakukan **rekonstruksi epistemologis dan aksiologis** terhadap tujuan pembelajaran Islam:

- 1) Menumbuhkan kesadaran spiritual yang reflektif,
- 2) Mendorong tindakan sosial yang beretika,
- 3) Mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam konteks modernitas.

Dengan karakter reflektif, kontekstual, dan transformatif, paradigma Tazkīrah–Tandzīrah bukan hanya relevan terhadap tantangan modernitas, tetapi juga **adaptif terhadap arah peradaban masa depan**.

BAB IV

PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN ISLAM

TAZKIAH-TANDZIRAH

A.Tazkirah

1. Pengertian

Kata *Tazkīrah* berasal dari kata Arab “**dhikra**” yang berarti **pingingat, peringatan, atau renungan**. Dalam konteks pembelajaran Islam modern, *Tazkīrah* adalah **proses pendidikan yang menekankan penguatan pemahaman, refleksi mendalam, dan kesadaran nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa**.

Menurut Al-Attas (1991), *Tazkīrah* bertujuan **membangkitkan kesadaran spiritual dan moral siswa melalui refleksi diri, pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, serta internalisasi nilai-nilai akhlak**. Dengan demikian, *Tazkīrah* bukan sekadar **pengetahuan atau kebiasaan**, tetapi menekankan **kesadaran dan penghayatan nilai agama**.

Hasil penelitian Rahman (2018) menunjukkan bahwa siswa yang dibimbing melalui pendekatan *Tazkīrah* mampu:

- a. **Memahami konteks ajaran Islam secara mendalam**, bukan sekadar hafalan atau praktik ritual.
- b. **Mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata**, termasuk persoalan sosial, moral, dan etika modern.

Suryani (2019) menegaskan bahwa *Tazkīrah* **mengubah orientasi pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembentukan kesadaran diri dan pengembangan nilai**. Hal ini menjadi sangat relevan untuk menjawab **tantangan modernitas**, di mana siswa

dihadapkan pada **informasi yang melimpah, pengaruh digital, dan kompleksitas sosial.**

Catatan:

Tazkīrah menekankan **pemahaman mendalam, refleksi, dan internalisasi nilai**, sehingga menjadi fondasi penting sebelum siswa memasuki tahap **Tandzīrah**, yaitu aktualisasi nilai dalam kehidupan sosial dan praktik nyata.

2. Tujuan Pembelajaran Tazkīrah

Pembelajaran *Tazkīrah* bertujuan menghasilkan siswa yang **mampu memahami ajaran Islam secara mendalam, melakukan refleksi nilai, dan menginternalisasi akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari**. Tujuan utama pembelajaran Tazkīrah meliputi:

- a. **Meningkatkan Pemahaman Mendalam terhadap Nilai Islam**
 - 1) Siswa tidak hanya menghafal atau mengetahui teori, tetapi **memahami makna dan esensi ajaran Islam** (Al-Attas, 1991).
 - 2) Membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan persoalan kehidupan nyata.
- b. **Mendorong Refleksi dan Kesadaran Diri**
 - 1) Tazkīrah menekankan **renungan dan evaluasi diri** agar siswa mampu menyadari perilaku dan keputusan yang sesuai dengan nilai Islam (Rahman, 2018).
 - 2) Refleksi ini menumbuhkan **kesadaran moral dan spiritual**.
- c. **Menginternalisasi Nilai Akhlak dan Moral**
 - 1) Siswa belajar **menghayati dan menanamkan nilai-nilai etika, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial** (Suryani, 2019).

- 2) Nilai yang terinternalisasi membentuk **pribadi Islami yang matang dan mandiri**.
- d. **Menyiapkan Siswa Menghadapi Tantangan Modern**
 - 1) Pembelajaran *Tazkīrah* dirancang agar siswa mampu **mengaplikasikan nilai agama dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi modern**.
 - 2) Siswa menjadi **adaptif dan kritis**, mampu menghadapi dinamika sosial, moral, dan digital dengan landasan nilai Islami.

Catatan:

Tujuan *Tazkīrah* menekankan **pemahaman, refleksi, dan internalisasi**, sehingga siswa siap untuk tahap **Tandzīrah**, di mana nilai-nilai yang dipahami dan diinternalisasi diterapkan dalam **aksi nyata dan kehidupan sosial modern**.

3. Hasil yang Ingin Dicapai *Tazkīrah*

Pembelajaran *Tazkīrah* dirancang untuk menghasilkan siswa yang **memiliki kesadaran nilai, kemampuan refleksi, dan kecakapan moral dalam menghadapi kehidupan modern**. Hasil yang ingin dicapai mencakup:

- a. **Refleksi Diri**
 - 1) Siswa mampu **menilai perilaku dan keputusan pribadi** berdasarkan ajaran Islam.
 - 2) Membantu mereka menyadari kekuatan dan kelemahan diri, serta menyesuaikan perilaku dengan nilai-nilai moral (Rahman, 2018).
- b. **Kesadaran Spiritual**
 - 1) Siswa mengembangkan **kepedulian terhadap hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan**

orang lain, melalui penghayatan nilai-nilai Islami.

- 2) Kesadaran spiritual ini menjadi fondasi bagi **kemandirian moral dan integritas pribadi** (Al-Attas, 1991).

c. Kemampuan Kritik Moral

- 1) Siswa dapat **menganalisis persoalan etika dan sosial** dalam kehidupan sehari-hari, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip Islam (Suryani, 2019).
- 2) Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk **menangani tantangan moral di era modern** dengan bijak dan kritis.

Catatan:

Hasil yang dicapai melalui Tazkīrah menekankan **penguatan kesadaran diri dan moral**, sehingga siswa siap untuk **Tandzīrah**, yaitu tahap **aktualisasi nilai dalam tindakan sosial dan praktik nyata**, menjawab tantangan modernitas secara efektif.

4. Keunggulan dan Kontribusi Tazkīrah

Paradigma *Tazkīrah* memiliki sejumlah keunggulan yang membedakannya dari paradigma lama (*Ta’lim*, *Tarbiyah*, *Ta’dib*), terutama dalam menjawab tantangan modernitas:

a. Pendekatan Reflektif dan Mendalam

- 1) Berbeda dengan *Ta’lim* yang fokus pada penguasaan ilmu, Tazkīrah menekankan **pemahaman mendalam dan refleksi nilai**.
- 2) Siswa tidak hanya mengetahui ajaran, tetapi juga **memahami makna, relevansi, dan aplikasinya dalam kehidupan nyata** (Al-Attas, 1991).

b. Internalisasi Nilai Spiritual dan Moral

1) Tazkīrah menekankan **kesadaran diri, penghayatan nilai, dan pembentukan moral yang konsisten**, sedangkan Tarbiyah dan Ta'dib masih terbatas pada pembiasaan dan keteladanan guru (Suryani, 2019; Mansur, 2020).

c. **Kesiapan Menghadapi Tantangan Modern**

- 1) Paradigma ini membantu siswa **menghadapi dinamika sosial, teknologi, dan moral di era modern**, yang belum mampu dijawab sepenuhnya oleh paradigma lama (Rahman, 2018).
- 2) Mendorong kemampuan **berpikir kritis, reflektif, dan adaptif** dalam situasi kontemporer.

d. **Koneksi Antara Ilmu, Nilai, dan Aksi Nyata**

- 1) Tazkīrah menjadi **jembatan antara penguasaan ilmu, pembentukan karakter, dan aktualisasi perilaku Islami**, mempersiapkan siswa untuk tahap Tandzīrah, di mana nilai diterapkan secara nyata dalam kehidupan sosial.

Catatan:

Keunggulan Tazkīrah terletak pada **kemampuannya menjawab keterbatasan paradigma lama**, yaitu kurangnya refleksi, internalisasi nilai, dan kesiapan menghadapi modernitas. Dengan Tazkīrah, pembelajaran Islam tidak hanya berorientasi pada **pengetahuan, karakter, atau kebiasaan**, tetapi juga **kesadaran mendalam dan pengaplikasian nilai dalam konteks sosial yang kompleks**. Dengan paradigma ini diyakini kemampuan siswa yang diperoleh selama di bangku sekolah dapat diterapkan dalam kondisi kehidupan modern yang bercirikan serba kompetitif dan keunggulan komptensi yang dimiliki.

5. Relevansi *Tazkīrah* dalam Konteks Modern

Paradigma *Tazkīrah* memiliki relevansi tinggi dalam menghadapi **tantangan pendidikan Islam di era modern**, karena mampu menjawab keterbatasan paradigma lama (*Ta’lim*, *Tarbiyah*, *Ta’dib*). Beberapa aspek relevansinya antara lain:

a. **Menjawab Tantangan Sosial dan Digital**

- 1) Siswa modern dihadapkan pada **informasi yang cepat, interaksi digital, dan pengaruh global**.
- 2) *Tazkīrah* mendorong **refleksi nilai dan pemahaman mendalam**, sehingga siswa mampu **menyaring informasi, mengambil keputusan bijak, dan menjaga etika digital** (Rahman, 2018).

b. **Mendorong Pemikiran Kritis dan Reflektif**

- 1) Paradigma ini menekankan **analisis moral, evaluasi diri, dan kesadaran etika**, sehingga siswa tidak hanya mengikuti aturan secara mekanis, tetapi **memahami esensi nilai dan prinsip Islam** (Al-Attas, 1991).

c. **Mengintegrasikan Nilai dan Aksi Nyata**

- 1) *Tazkīrah* menyiapkan siswa untuk **mengaplikasikan nilai agama dalam kehidupan nyata**, seperti dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan kontribusi terhadap masyarakat.
- 2) Hal ini berbeda dengan paradigma lama yang masih terbatas pada **kebiasaan sekolah dan teladan guru**.

d. **Membentuk Pribadi Islami yang Mandiri**

- 1) Dengan *Tazkīrah*, siswa menjadi **mandiri secara moral dan spiritual**, mampu

menyesuaikan perilaku dengan konteks modern tanpa kehilangan nilai Islami (Suryani, 2019).

Catatan:

Relevansi *Tazkīrah* terletak pada **kemampuannya menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan adaptif**, sehingga siswa tidak hanya memahami agama secara teoretis, tetapi juga mampu **menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan modern yang dinamis**.

6. Contoh Riil pada Siswa

Paradigma *Tazkīrah* menekankan **pembelajaran berbasis refleksi dan kesadaran nilai**, sehingga siswa tidak hanya belajar secara teori tetapi juga mampu **menginternalisasi dan menerapkan nilai Islami** dalam kehidupan sehari-hari. Contoh riil penerapannya antara lain:

a. Refleksi Harian

- 1) Siswa secara rutin melakukan **evaluasi diri** terhadap perilaku, ibadah, dan interaksi sosial.
- 2) Misalnya, menulis jurnal harian tentang sikap yang sudah baik dan yang perlu diperbaiki, sehingga terbentuk **kesadaran kontinu terhadap akhlak Islami** (Rahman, 2018).

b. Kemampuan Introspeksi

- 1) Siswa mampu **menilai keputusan, niat, dan tindakan pribadi** berdasarkan prinsip moral dan ajaran Islam.
- 2) Introspeksi ini membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta menyesuaikan perilaku untuk menjadi pribadi Islami yang matang (Al-Attas, 1991).

c. Pengambilan Keputusan Etis

- 1) Dalam situasi sosial maupun akademik, siswa dapat **mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai moral dan etika Islam.**
- 2) Contohnya, memilih untuk bersikap jujur dalam ujian, membantu teman yang kesulitan, atau menolak perilaku negatif di media sosial (Suryani, 2019).

Catatan:

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa Tazkīrah **membekali siswa dengan kesadaran nilai, kemampuan refleksi, dan kemandirian moral**, sehingga mereka siap menghadapi **Tandzīrah**, yaitu tahap **aktualisasi nilai dalam tindakan nyata di masyarakat dan kehidupan modern.**

B.Tandzirah

1.Pengertian

Kata *Tandzīrah* berasal dari kata Arab “*tanzīr*”, yang berarti **perbuatan nyata atau tindakan yang menunjukkan nilai**. Dalam konteks pembelajaran Islam modern, *Tandzīrah* adalah **tahap aktualisasi nilai-nilai Islami yang telah dipahami dan diinternalisasi melalui Tazkīrah**, menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sosial siswa. Menurut Al-Attas (1991), *Tandzīrah* **menghubungkan pembelajaran reflektif dengan aksi sosial**, sehingga siswa mampu **mengaplikasikan akhlak, etika, dan nilai moral secara konsisten dalam lingkungan sosial, sekolah, dan masyarakat luas.**

Hasil penelitian Rahman (2018) menunjukkan bahwa siswa yang dibimbing melalui *Tandzīrah* mampu:

- a. **Mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial**, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.
- b. **Menjadi teladan bagi teman sebaya dan lingkungan**, karena perilaku mereka mencerminkan prinsip-prinsip Islam.

Suryani (2019) menegaskan bahwa Tandzīrah **mendorong penguatan karakter dan moral siswa melalui pengalaman nyata**, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, pembiasaan, atau refleksi, tetapi **menjadi tindakan konkret yang berdampak sosial**.

Catatan:

Tandzīrah merupakan **tahap puncak dari pembelajaran modern berbasis Tazkīrah**, di mana nilai yang dipahami dan diinternalisasi **diterjemahkan menjadi perilaku nyata** yang relevan dengan dinamika kehidupan modern dan sosial.

2.Tujuan Pembelajaran Tandzīrah

Pembelajaran *Tandzīrah* bertujuan menghasilkan siswa yang **mampu menerapkan nilai-nilai Islami dalam tindakan nyata dan kehidupan sosial**, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan atau refleksi saja, tetapi terwujud dalam **perilaku yang konsisten, etis, dan berdampak positif**. Tujuan utama pembelajaran Tandzīrah meliputi:

- a. **Mengaktualisasikan Nilai Islami dalam Tindakan Nyata**
 - 1) Siswa mampu **mengamalkan ajaran Islam secara konsisten**, baik dalam ibadah, interaksi sosial, maupun tanggung jawab akademik dan sosial (Al-Attas, 1991).

- b. Membentuk Pribadi Islami yang Mandiri dan Bertanggung Jawab**
 - 1) Melalui Tandzīrah, siswa menjadi **mandiri dalam bertindak berdasarkan nilai moral**, dan mampu memimpin diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2018).
- c. Mengembangkan Kepedulian dan Kontribusi Sosial**
 - 1) Siswa diarahkan untuk **memberikan manfaat nyata bagi lingkungan dan masyarakat**, dengan menanamkan prinsip etika, keadilan, dan empati (Suryani, 2019).
- d. Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Etis**
 - 1) Siswa dapat **membuat keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam** dalam situasi kompleks, termasuk tantangan modern dan dinamika sosial yang beragam.

Catatan:

Tujuan Tandzīrah menekankan **transisi dari pemahaman dan refleksi (Tazkīrah)** menjadi tindakan nyata, sehingga siswa dapat menghadapi modernitas dengan **perilaku Islami yang terinternalisasi dan berdampak sosial positif**.

3. Hasil yang ingin dicapai

Pembelajaran *Tandzīrah* menekankan **aktualisasi nilai Islami dalam tindakan nyata**, sehingga siswa tidak hanya memahami atau merefleksikan ajaran agama, tetapi juga mampu **menunjukkan perilaku Islami dalam konteks sosial dan publik**. Hasil yang ingin dicapai meliputi:

- a. Kearifan Sosial**

- 1) Siswa mampu **berinteraksi dengan bijak dalam lingkungan sosial**, memahami norma dan nilai komunitas, serta menyesuaikan perilaku dengan konteks sosial yang dinamis (Rahman, 2018).
- 2) Contoh: menyelesaikan konflik teman sebaya dengan cara adil dan bijaksana, mengedepankan musyawarah dan toleransi.

b. Etika Publik

- 1) Siswa menunjukkan **tata krama, sopan santun, dan etika dalam hubungan dengan masyarakat luas**, termasuk menghormati hak orang lain dan menjaga reputasi komunitas (Suryani, 2019).
- 2) Contoh: berperilaku jujur dalam kegiatan publik, menghormati aturan sosial, dan menolak praktik tidak etis.

c. Tanggung Jawab Sosial

- 1) Siswa mampu **mengambil peran aktif dalam memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat**, mengimplementasikan prinsip moral dan nilai Islam secara nyata (Al-Attas, 1991).
- 2) Contoh: membantu masyarakat yang membutuhkan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menginisiasi aksi kebaikan di lingkungan sekolah atau komunitas.

Catatan:

Hasil Tandzīrah menunjukkan **tingkat tertinggi dari pembelajaran Islam modern**, karena mengintegrasikan **pemahaman, refleksi, dan aksi nyata**. Dengan demikian, siswa siap menghadapi **tantangan modernitas dan dinamika sosial** dengan perilaku Islami yang konsisten dan berdampak positif.

4. Keunggulan dan Kontribusi Tandzah

Paradigma *Tandzīrah* memiliki sejumlah keunggulan yang membedakannya dari paradigma lama (*Ta'lim*, *Tarbiyah*, *Ta'dib*), terutama dalam konteks pembelajaran Islam modern:

a. Aktualisasi Nilai dalam Tindakan Nyata

- 1) Berbeda dengan *Ta'lim*, *Tarbiyah*, dan *Ta'dib* yang fokus pada **pengetahuan, karakter, atau kebiasaan**, *Tandzīrah* menekankan **penerapan nilai Islami dalam kehidupan nyata** (Al-Attas, 1991).
- 2) Siswa tidak hanya memahami ajaran, tetapi juga **menjadi teladan melalui perilaku nyata**.

b. Mendorong Kearifan Sosial dan Etika Publik

- 1) *Tandzīrah* menyiapkan siswa untuk **menghadapi tantangan sosial dan publik**, dengan kemampuan berpikir etis, menghormati norma, dan berperilaku bertanggung jawab (Suryani, 2019).
- 2) Hal ini belum tercapai sepenuhnya pada paradigma lama yang masih terbatas pada lingkungan sekolah dan keteladanan guru.

c. Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial

- 1) Paradigma ini mendorong siswa **berkontribusi secara nyata terhadap masyarakat**, bukan sekadar berperilaku Islami di lingkungan sekolah atau rumah (Rahman, 2018).
- 2) Siswa belajar **mengintegrasikan ilmu, refleksi, dan aksi sosial** untuk memberikan manfaat nyata.

d. Relevansi Tinggi terhadap Modernitas

- 1) *Tandzīrah* menjawab keterbatasan **paradigma lama dalam menghadapi dinamika sosial, teknologi, dan moral di era modern**, karena

menekankan **refleksi mendalam, internalisasi nilai, dan tindakan etis yang adaptif.**

Catatan:

Keunggulan Tandzīrah terletak pada **kemampuannya menghubungkan pemahaman, refleksi, dan aksi nyata**, sehingga siswa tidak hanya menguasai ilmu atau perilaku Islami secara teoritis, tetapi juga **siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan perilaku Islami yang konsisten dan berdampak sosial positif.**

5. Relevansi Tandzīrah dalam Konteks Modern

Paradigma *Tandzīrah* sangat relevan dalam menghadapi **tantangan pendidikan Islam di era modern**, karena menekankan **aktualisasi nilai Islami dalam tindakan nyata**. Beberapa aspek relevansinya antara lain:

- a. **Menjawab Tantangan Sosial dan Globalisasi**
 - 1) Siswa modern menghadapi **informasi digital yang cepat, interaksi lintas budaya, dan kompleksitas sosial**.
 - 2) Tandzīrah menyiapkan siswa untuk **bersikap etis, bijak, dan bertanggung jawab** dalam konteks sosial dan global (Rahman, 2018).
- b. **Meningkatkan Kecakapan Moral dan Etika Publik**
 - 1) Paradigma ini mendorong **pengambilan keputusan etis, kedulian sosial, dan kepatuhan terhadap norma publik**, yang belum tercapai sepenuhnya oleh paradigma lama (Suryani, 2019).
- c. **Mengintegrasikan Nilai, Refleksi, dan Tindakan Nyata**
 - 1) Tandzīrah menutup celah antara **pemahaman (Ta‘lim), pembiasaan karakter (Tarbiyah),**

dan keteladanan (Ta'dib) dengan aksi nyata dalam kehidupan sosial, sehingga pembelajaran Islam menjadi holistik dan kontekstual.

d. Mempersiapkan Siswa Menjadi Pribadi Islami yang Mandiri

- 1) Siswa yang melalui Tandzīrah memiliki **kemandirian moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan adaptasi**, sehingga siap menghadapi dinamika modern tanpa kehilangan nilai-nilai Islami (Al-Attas, 1991).

Catatan:

Relevansi Tandzīrah terletak pada **kemampuannya menjawab kebutuhan pendidikan Islam modern**, di mana siswa tidak hanya **menguasai ilmu atau karakter**, tetapi juga **menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islami secara nyata dalam kehidupan sosial, digital, dan publik**.

6. Contoh Riil pada Siswa

Paradigma *Tandzīrah* menekankan **aktualisasi nilai Islami melalui tindakan nyata**, sehingga siswa tidak hanya memahami atau merefleksikan ajaran agama, tetapi juga mampu **menunjukkan perilaku Islami yang berdampak sosial**. Contoh riil penerapannya antara lain:

a. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial

- 1) Siswa aktif mengikuti **program sosial, kegiatan amal, dan kegiatan kemasyarakatan**.
- 2) Contoh: mengadakan bakti sosial di lingkungan sekolah atau masyarakat, membantu warga yang membutuhkan, dan terlibat dalam proyek kemanusiaan (Rahman, 2018).

b. Kepemimpinan

- 1) Siswa menunjukkan **kemampuan memimpin kelompok atau organisasi dengan prinsip etika Islami**, mendorong kerja sama, dan mengambil keputusan yang adil.
- 2) Contoh: menjadi ketua OSIS atau koordinator kegiatan sosial dengan integritas dan tanggung jawab (Suryani, 2019).

c. Kolaborasi dengan Komunitas

- 1) Siswa mampu **bekerja sama dengan berbagai pihak** dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat luas, menekankan nilai toleransi, saling menghormati, dan gotong royong.
- 2) Contoh: mengorganisir kegiatan lingkungan, kampanye kebersihan, atau proyek sosial bersama komunitas lokal.

Catatan:

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa Tandzīrah **menghubungkan pemahaman dan refleksi nilai dengan tindakan nyata**, sehingga siswa siap menghadapi **tantangan modernitas** dan berkontribusi positif pada **lingkungan sosial dan masyarakat luas**.

7. Sintesis keunggulan paradigma baru

Paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* menghadirkan **pendekatan pembelajaran Islam yang komprehensif, reflektif, dan kontekstual**, sehingga lebih siap menghadapi tantangan modernitas dibanding paradigma lama (*Ta’lim*, *Tarbiyah*, *Ta’dib*). Sintesis keunggulannya meliputi:

a. Integrasi Pemahaman, Refleksi, dan Tindakan Nyata

- 1) Paradigma baru menggabungkan **pengetahuan (Ta’lim), pembentukan karakter (Tarbiyah)**,

dan keteladanan (Ta'dib) dengan refleksi mendalam (Tazkīrah) dan aktualisasi nilai (Tandzīrah).

- 2) Siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga **menginternalisasi nilai dan menerapkannya dalam kehidupan sosial** (Al-Attas, 1991).

b. Kesiapan Menghadapi Tantangan Modern

- 1) Dengan Tazkīrah, siswa mampu **menganalisis persoalan moral, refleksi diri, dan mengambil keputusan etis.**
- 2) Tandzīrah mendorong **aksi nyata dalam konteks sosial, digital, dan global**, sehingga pembelajaran relevan dengan dinamika zaman (Rahman, 2018).

c. Pengembangan Kemandirian Moral dan Sosial

- 1) Paradigma baru menekankan **kesadaran diri, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan yang beretika**, berbeda dengan paradigma lama yang terbatas pada pembiasaan dan teladan guru (Suryani, 2019).

d. Membentuk Pribadi Islami yang Utuh dan Adaptif

- 1) Siswa menjadi **mandiri, kritis, dan adaptif**, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai Islami.
- 2) Hasil belajar mencakup **penguasaan nilai, kemampuan refleksi, pengambilan keputusan etis, dan kontribusi sosial nyata.**

Catatan:

Sintesis ini menegaskan bahwa **Tazkīrah–Tandzīrah mampu menjawab keterbatasan paradigma lama dan menjadi fondasi pembelajaran Islam modern**, yang menekankan **pemahaman, internalisasi nilai, dan aksi nyata dalam konteks kehidupan modern dan sosial.**

8. Argumentasi bahwa Tazkīrah–Tandzīrah lebih adaptif terhadap modernitas

Paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* lebih adaptif terhadap modernitas dibanding paradigma lama (*Ta’lim*, *Tarbiyah*, *Ta’dib*), karena menekankan **pemahaman, refleksi, dan aktualisasi nilai** yang kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial, teknologi, dan moral era modern.

Beberapa argumen utama antara lain:

a. Mengatasi Keterbatasan Pembelajaran Konvensional

- 1) Paradigma lama cenderung **statis dan normatif**, fokus pada hafalan, pembiasaan karakter, dan teladan guru.
- 2) Modernitas menuntut **kecakapan berpikir kritis, reflektif, dan adaptif**, yang hanya bisa dicapai melalui **Tazkīrah (refleksi nilai)** dan **Tandzīrah (aksi nyata)** (Al-Attas, 1991).

b. Menjawab Kompleksitas Sosial dan Digital

- 1) Era modern menghadirkan **informasi cepat, interaksi lintas budaya, dan tantangan etika digital**.
- 2) Tazkīrah mendorong siswa untuk **menyaring informasi, memahami nilai moral, dan mengambil keputusan etis**, sedangkan Tandzīrah memastikan **nilai tersebut diterapkan dalam tindakan nyata di masyarakat** (Rahman, 2018).

c. Mendorong Kemandirian Moral dan Kepemimpinan Sosial

- 1) Paradigma baru membekali siswa dengan **kesadaran diri, tanggung jawab sosial, dan kemampuan memimpin secara etis**.

- 2) Hal ini membuat siswa mampu **menghadapi perubahan sosial dan tantangan modern** dengan landasan nilai Islami yang kokoh (Suryani, 2019).
- d. **Pembelajaran Holistik yang Relevan dengan Kehidupan Nyata**
 - 1) Tazkīrah–Tandzīrah mengintegrasikan **teori, refleksi, dan praktik**, sehingga siswa tidak berhenti pada pengetahuan atau karakter saja, tetapi **mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial secara etis dan produktif**.

Kesimpulan Argumen:

Tazkīrah–Tandzīrah lebih adaptif terhadap modernitas karena mampu **menghubungkan ilmu, nilai, dan aksi nyata**, membekali siswa dengan kemampuan refleksi, kemandirian moral, dan kontribusi sosial yang relevan dengan tantangan zaman. Paradigma ini menjawab **keterbatasan paradigma lama**, menjadikan pembelajaran Islam modern lebih kontekstual, holistik, dan **berdampak nyata**.

BAB V

PERBANDINGAN PARADIGMA LAMA DAN BARU

A. Analisis Tujuan Pembelajaran dan Hasil Capaian

Pembelajaran Islam tradisional (*Ta’lim, Tarbiyah, Ta’dib*) memiliki fokus dan capaian yang berbeda dibanding paradigma baru (*Tazkīrah–Tandzīrah*).

Analisis perbandingannya dapat dilihat pada beberapa aspek berikut:

Aspek	Paradigma Lama (Ta’lim, Tarbiyah, Ta’dib)	Paradigma Baru (Tazkīrah–Tandzīrah)
Tujuan Pembelajaran	<p>Ta’lim: Menguasai ilmu agama secara tekstual dan hafalan.</p> <p>Tarbiyah: Membentuk karakter, akhlak, moral melalui pembiasaan.</p> <p>Ta’dib: Menanamkan disiplin dan keteladanan guru.</p>	<p>Tazkīrah: Memahami nilai moral dan spiritual secara reflektif.</p> <p>Tandzīrah: Mengaktualisasikan nilai dalam tindakan nyata, sosial, dan etis.</p>
Hasil yang Dicapai	<ul style="list-style-type: none"> - Penguasaan ilmu secara teoritis. - Kebiasaan berperilaku baik, 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran diri, refleksi moral, pengambilan keputusan etis. - Kearifan sosial,

	<p>disiplin ibadah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Etika dasar dalam interaksi sosial. 	<p>kepemimpinan, kontribusi nyata terhadap masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemandirian moral dan adaptasi terhadap modernitas
Keunggulan	<ul style="list-style-type: none"> -Stabil dan mudah diterapkan. - Membentuk dasar pengetahuan dan karakter. 	<ul style="list-style-type: none"> -Mengintegrasikan ilmu, nilai, dan tindakan nyata. - Adaptif terhadap tantangan sosial, digital, dan global.
Kelemahan	<ul style="list-style-type: none"> - Terbatas pada hafalan, pembiasaan, dan keteladanan. - Kurang reflektif, kurang siap menghadapi dinamika modern 	<ul style="list-style-type: none"> - Membutuhkan guru yang terlatih untuk membimbing refleksi dan aktualisasi nilai. - Implementasinya lebih kompleks dan memerlukan konteks sosial nyata.

B. Perbandingan Keunggulan dan Kelemahan dalam Konteks Modernitas

Dalam menghadapi tantangan **modernitas**, paradigma lama (*Ta'lim, Tarbiyah, Ta'dib*) dan paradigma baru (*Tazkīrah–Tandzīrah*) menunjukkan **perbedaan signifikan** dari sisi keunggulan dan kelemahan. Sudah barang tentu hal yang demikian menarik untuk diamati secara akademik dengan menggambarkan aspek tujuan dan pencapaian masing-masing pada lapangan pembelajaran. Kondisi ini sangat diperlukan agar siswa sebagai generasi objeknya dapat

diyakini bahwa kemampuan yang mereka miliki sanggup bertarung dengan kondisi zaman modern. Untuk melihat dari keduanya dapat dikemukakan analisisnya sebagai berikut:

Aspek	Paradigma Lama	Paradigma Baru (Tazkīrah–Tandzīrah)
Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Mudah diterapkan secara rutin. - Membentuk dasar pengetahuan, karakter, dan etika. 	Mengintegrasikan ilmu, refleksi, dan tindakan nyata.
Keunggulan	<ul style="list-style-type: none"> - Telah terbukti secara tradisional dalam pembentukan moral dasar siswa 	<ul style="list-style-type: none"> Adaptif terhadap tantangan sosial, digital, dan global. - Mendorong kemandirian moral, kepemimpinan, dan kontribusi sosial nyata
Kelemahan	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang mampu menghadapi kompleksitas modernitas. - Terbatas pada hafalan, pembiasaan, dan keteladanan guru. - Tidak menekankan refleksi dan aktualisasi nilai secara sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membutuhkan guru yang terampil dalam membimbing refleksi dan aktualisasi. - Implementasi lebih kompleks dan memerlukan konteks sosial nyata.

C. Tantangan implementasi *Tazkīrah–Tandzīrah*

Meskipun *Tazkīrah–Tandzīrah* memiliki keunggulan yang signifikan dalam menghadapi modernitas, implementasinya tidak lepas dari tantangan. Beberapa tantangan utama antara lain:

- 1. Kesiapan Guru dan Tenaga Pendidik**
 - a. Paradigma baru membutuhkan guru yang **kompeten dalam membimbing refleksi dan aktualisasi nilai**, bukan hanya mentransfer pengetahuan.
 - b. Tantangan: banyak guru masih terbiasa dengan **metode konvensional** yang fokus pada hafalan dan pembiasaan (Rahman, 2018).
- 2. Kompleksitas Implementasi dalam Kurikulum**
 - a. Integrasi *Tazkīrah* dan *Tandzīrah* ke dalam pembelajaran membutuhkan **perencanaan matang, metode interaktif, dan konteks sosial nyata**.
 - b. Tantangan: keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan institusi bisa menjadi hambatan.
- 3. Kesiapan Siswa dalam Refleksi dan Aksi Nyata**
 - a. Tidak semua siswa memiliki **kematangan introspeksi dan keterampilan sosial** untuk mengaktualisasikan nilai secara mandiri.
 - b. Tantangan: siswa perlu **pendampingan, motivasi, dan contoh nyata dari lingkungan sekolah dan guru** (Suryani, 2019).
- 4. Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran**
 - a. Penilaian keberhasilan *Tazkīrah–Tandzīrah* tidak bisa hanya berdasarkan **hafalan atau pembiasaan**.
 - b. Tantangan: perlu **indikator evaluasi yang holistik**, mencakup refleksi, internalisasi nilai, dan kontribusi sosial nyata.

5. Konteks Sosial dan Lingkungan Modern

- a. Tantangan modernitas, seperti **digitalisasi, interaksi lintas budaya, dan pengaruh media sosial**, memerlukan **strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual**.

Kesimpulan:

Implementasi **Tazkīrah–Tandzīrah** menuntut **kesinambungan antara kesiapan guru, kurikulum yang fleksibel, motivasi siswa, dan evaluasi holistik**. Meski kompleks, tantangan ini dapat diatasi dengan **pelatihan guru, pengembangan metode pembelajaran inovatif, dan keterlibatan komunitas sekolah**, sehingga paradigma baru dapat menjadi jawaban pendidikan Islam yang relevan dengan modernitas.

D. Paradigma Baru Lebih relevan untuk Menghadapi Modernitas

Berdasarkan analisis perbandingan antara **paradigma lama (Ta’lim, Tarbiyah, Ta’dib)** dan **paradigma baru (Tazkīrah–Tandzīrah)**, dapat disimpulkan bahwa paradigma baru memiliki relevansi yang lebih tinggi dalam konteks modernitas. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa aspek:

1. Integrasi Pemahaman, Refleksi, dan Aksi Nyata

- a. Paradigma baru tidak hanya menekankan **penguasaan ilmu, pembiasaan karakter, dan keteladanan guru**, tetapi juga **refleksi nilai (Tazkīrah) dan aktualisasi tindakan nyata (Tandzīrah)**.
- b. Siswa belajar **menganalisis, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai Islami** dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sosial maupun digital.

2. Adaptif terhadap Tantangan Modern

- a. Tantangan modern, seperti **digitalisasi, interaksi lintas budaya, dan kompleksitas sosial**, menuntut siswa memiliki **kemandirian moral, kepemimpinan sosial, dan kemampuan pengambilan keputusan etis**.
- b. Tazkīrah–Tandzīrah memfasilitasi pengembangan kemampuan ini secara holistik dan kontekstual.

3. Pengembangan Kearifan Sosial dan Etika Publik

- a. Paradigma baru mendorong siswa untuk **berkontribusi nyata pada masyarakat**, mempraktikkan nilai Islami melalui kolaborasi, kepedulian sosial, dan tindakan etis yang berdampak.
- b. Hal ini menjawab keterbatasan paradigma lama yang lebih fokus pada pembiasaan internal dan teladan guru.

4. Mempersiapkan Siswa Menjadi Pribadi Islami yang Mandiri

- a. Paradigma baru membentuk siswa yang **mandiri, kritis, dan adaptif**, sehingga siap menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan nilai Islami.

Tazkīrah–Tandzīrah **lebih relevan dan adaptif** dibanding paradigma lama karena mampu mengintegrasikan **pemahaman, refleksi, dan tindakan nyata**. Paradigma ini menjadi jawaban pendidikan Islam modern yang menekankan **internalisasi nilai Islami, kontribusi sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan zaman**.

BAB VI

STRATEGI IMPLEMENTASI DAN IMPLIKASI PRAKTIS

A. Strategi Pembelajaran Berbasis Tazkīrah–Tandzīrah

Untuk mengoptimalkan **pembelajaran Islam modern**, strategi implementasi Tazkīrah–Tandzīrah harus **mengintegrasikan refleksi nilai dan aksi nyata**. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- 1. Strategi Reflektif (Tazkīrah)**
 - a. Guru memfasilitasi **diskusi, studi kasus, dan jurnal refleksi** agar siswa dapat menilai, memahami, dan menginternalisasi nilai Islami dalam konteks pribadi dan sosial.
 - b. Contoh: kegiatan refleksi harian, analisis masalah etis dalam kehidupan sehari-hari, dan pembiasaan introspeksi moral.
- 2. Strategi Aksi Nyata (Tandzīrah)**
 - a. Siswa diajak untuk **mengaplikasikan nilai Islami secara nyata dalam lingkungan sosial**.
 - b. Contoh: partisipasi dalam kegiatan sosial, proyek kemasyarakatan, kepemimpinan di organisasi sekolah, dan kolaborasi dengan komunitas.
- 3. Integrasi dengan Kurikulum dan Aktivitas Pembelajaran**
 - a. Tazkīrah–Tandzīrah tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dengan **mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pembiasaan karakter**.
 - b. Contoh: mengaitkan pembelajaran akhlak dengan proyek sosial atau pengembangan kepemimpinan di OSIS.
- 4. Pendekatan Personal dan Kontekstual**

- a. Pembelajaran disesuaikan dengan **kondisi siswa, lingkungan sosial, dan tantangan zaman modern**, sehingga lebih relevan dan berdampak.
- b. Guru berperan sebagai **fasilitator, motivator, dan mentor**, bukan hanya sebagai pemberi materi.

5. Evaluasi Holistik

- a. Penilaian tidak hanya berdasarkan **hafalan atau perilaku formal**, tetapi juga **refleksi diri, kontribusi sosial, kepemimpinan, dan kemampuan pengambilan keputusan etis**.
- b. Contoh: portofolio refleksi, observasi kegiatan sosial, dan evaluasi proyek berbasis nilai.

Implikasi Praktis:

- a. Guru perlu **pelatihan dan kesadaran pedagogik baru** untuk membimbing siswa.
- b. Sekolah harus menyediakan **sarana dan dukungan kegiatan sosial** agar siswa dapat mengaktualisasikan nilai.
- c. Evaluasi pembelajaran harus **holistik dan kontekstual**, menilai baik aspek moral, sosial, maupun intelektual.
- d. Implementasi strategi ini diharapkan menghasilkan **siswa Islami yang mandiri, adaptif, dan bertanggung jawab secara sosial**, sesuai tuntutan modernitas.

B. Integrasi Kurikulum dan Aktivitas Pembelajaran Modern

Agar paradigma **Tazkīrah–Tandzīrah** efektif, implementasinya perlu diintegrasikan secara **holistik dengan kurikulum dan aktivitas pendidikan modern**. Integrasi ini bertujuan agar siswa tidak hanya **memahami**

nilai Islami, tetapi juga menginternalisasi dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata.

1. Integrasi dengan Mata Pelajaran

- a. Nilai-nilai reflektif dan aksi nyata dapat dihubungkan dengan **mata pelajaran keagamaan maupun umum.**
- b. Contoh: dalam pelajaran Fikih, siswa tidak hanya mempelajari hukum, tetapi juga **membuat studi kasus penerapan hukum dalam kehidupan sosial.**

2. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Proyek Sosial

- a. Sekolah dapat memfasilitasi kegiatan seperti **program sosial, kegiatan lingkungan, dan kepemimpinan organisasi.**
- b. Hal ini menekankan **Tandzīrah**, yaitu pengaktualisasian nilai Islami dalam konteks sosial nyata.

3. Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi

- a. Modernitas menuntut keterampilan digital. Tazkīrah–Tandzīrah dapat **mengintegrasikan teknologi untuk refleksi dan aksi nyata.**
- b. Contoh: jurnal refleksi digital, proyek sosial berbasis media sosial yang mempromosikan nilai Islami, atau diskusi daring yang memfasilitasi analisis etis.

4. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kontekstual

- a. Kurikulum modern dapat diadaptasi menjadi **project-based learning**, di mana siswa menggabungkan pengetahuan, refleksi, dan aksi nyata.
- b. Contoh: proyek kolaborasi siswa untuk menyelesaikan masalah lingkungan atau sosial di masyarakat sekitar.

5. Evaluasi dan Umpaman Balik Holistik

- a. Integrasi menuntut sistem evaluasi yang **menilai pemahaman, refleksi, dan implementasi nilai.**
- b. Contoh: portofolio, observasi kegiatan sosial, penilaian peer-review, dan refleksi pribadi yang terdokumentasi.

Kesimpulan:

Integrasi Tazkīrah–Tandzīrah dengan **kurikulum dan aktivitas pendidikan modern** menjadikan pembelajaran **holistik, kontekstual, dan relevan**. Siswa tidak hanya memiliki **pengetahuan dan karakter**, tetapi juga **keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan menghadapi tantangan zaman modern**.

C. Peran Guru, Mahasiswa, dan Lembaga Pendidikan

Keberhasilan implementasi paradigma **Tazkīrah–Tandzīrah** sangat bergantung pada **peran aktif seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran**. Berikut analisis peran masing-masing:

1. Peran Guru

- a. Guru berfungsi sebagai **fasilitator, motivator, dan mentor.**
- b. Tugas utama guru adalah:
 - 1) Membimbing siswa dalam **refleksi nilai (Tazkīrah).**
 - 2) Membimbing siswa dalam **aktualisasi nilai melalui aksi nyata (Tandzīrah).**
 - 3) Mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan studi kasus.
- c. Guru juga perlu **mengembangkan kompetensi profesional** agar mampu menghadapi tantangan modernitas (Rahman, 2018).

2. Peran Mahasiswa / Siswa

- a. Mahasiswa atau siswa berperan sebagai **subjek aktif pembelajaran**, bukan sekadar penerima materi.
- b. Tugas utama siswa adalah:
 - 1) **Melakukan refleksi diri** dan menganalisis nilai moral dan etis yang dipelajari.
 - 2) **Mengaplikasikan nilai Islami** dalam tindakan sosial nyata, kepemimpinan, dan kolaborasi.
 - 3) **Mengembangkan kemandirian moral dan sosial**, serta berpartisipasi aktif dalam proyek dan kegiatan sekolah/masyarakat.

3. Peran Lembaga Pendidikan

- a. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai **fasilitator, pengatur, dan pendukung implementasi paradigma baru**.
- b. Tugas utama lembaga:
 - 1) Menyediakan **kurikulum dan sarana pembelajaran yang mendukung integrasi Tazkīrah–Tandzīrah**.
 - 2) Memberikan **pelatihan dan pengembangan profesional guru**.
 - 3) Memfasilitasi **kegiatan sosial dan proyek berbasis nilai** untuk siswa.
 - 4) Menyusun **sistem evaluasi holistik** yang menilai refleksi, aksi nyata, dan kontribusi sosial.

Kesimpulan:

Keberhasilan implementasi Tazkīrah–Tandzīrah menuntut **kolaborasi sinergis antara guru, mahasiswa, dan lembaga pendidikan**. Ketiganya harus bekerja sama untuk menciptakan **pembelajaran Islam yang reflektif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan modernitas**,

sehingga siswa menjadi pribadi Islami yang **mandiri, adaptif, dan berkontribusi positif pada masyarakat**.

D. Studi Kasus Implementasi di Madrasah Modern

Untuk menegaskan relevansi **Tazkīrah–Tandzīrah**, berikut contoh implementasi nyata di lingkungan pendidikan modern:

1. **Sekolah/Madrasah A: Integrasi Refleksi dan Proyek Sosial**
 - a. **Tazkīrah:** Siswa diarahkan untuk menulis jurnal refleksi harian tentang nilai-nilai moral dan akhlak yang mereka pelajari di kelas.
 - b. **Tandzīrah:** Siswa mengaplikasikan nilai tersebut melalui proyek sosial, seperti membantu anak yatim, kegiatan kebersihan lingkungan, dan penggalangan dana sosial.
 - c. **Hasil:** Terbentuk siswa yang **reflektif, kritis, dan peduli sosial**, mampu menghubungkan pembelajaran dengan tindakan nyata.
2. **Sekolah/Madrasah B: Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Nilai**
 - a. **Tazkīrah:** Siswa melakukan diskusi daring dan studi kasus digital untuk menganalisis dilema moral dalam konteks modern, seperti penggunaan media sosial dan etika digital.
 - b. **Tandzīrah:** Siswa membuat konten edukatif yang mempromosikan nilai Islami di media sosial, sekaligus berpartisipasi dalam kampanye sosial berbasis komunitas.
 - c. **Hasil:** Siswa mengembangkan **kecakapan digital, kesadaran etis, dan kontribusi sosial nyata**, sekaligus mempraktikkan refleksi moral.

3. Sekolah/Madrasah C: Pembelajaran Berbasis Kepemimpinan dan Kolaborasi

- a. **Tazkīrah:** Siswa diberikan tantangan untuk merencanakan proyek kepemimpinan dan kolaborasi, misalnya manajemen kegiatan sekolah atau program mentor-murid.
- b. **Tandzīrah:** Siswa memimpin dan mengelola proyek tersebut, menerapkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kedulian sosial.
- c. **Hasil:** Terbentuk siswa **mandiri, proaktif, dan beretika**, mampu memimpin dan berkontribusi di komunitas mereka.

Analisis Studi Kasus:

- a. Semua contoh menunjukkan bahwa **Tazkīrah–Tandzīrah mampu menjembatani teori dan praktik**, sehingga siswa tidak berhenti pada pemahaman nilai saja, tetapi **mampu mengaktualisasikan nilai Islami dalam kehidupan nyata**.
- b. Implementasi ini relevan dengan tuntutan **modernitas**, termasuk dinamika sosial, digital, dan global, sekaligus menekankan **internalisasi nilai, refleksi kritis, dan kontribusi sosial**.

Kesimpulan:

Studi kasus ini menegaskan bahwa Tazkīrah–Tandzīrah dapat diterapkan di **sekolah/madrasah modern** dengan strategi **reflektif, aksi nyata, integrasi kurikulum, dan penggunaan teknologi**, sehingga menghasilkan **siswa Islami yang adaptif, mandiri, dan berkontribusi nyata di masyarakat**.

E. Kritik terhadap Metode Pembelajaran Agama Islam Konvensional dan Urgensi Paradigma Tazkīrah–Tandzīrah di Era Modern

Pembelajaran agama Islam konvensional yang berfokus pada *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk pengetahuan, akhlak, dan perilaku dasar siswa. Namun, pengalaman lapangan dan hasil penelitian selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa paradigma lama ini **kurang responsif terhadap tuntutan modernitas**.

A. Kritik terhadap Metode Konvensional:

1. **Ta'lim** hanya menekankan transfer pengetahuan, sehingga siswa mampu menghafal dan memahami materi, tetapi **kurang mampu menginternalisasi nilai dan menerapkannya dalam situasi sosial nyata**.
2. **Tarbiyah** menekankan pembentukan karakter melalui bimbingan, tetapi sifatnya **normatif dan rutin**, sehingga kurang membekali siswa menghadapi dilema moral atau tantangan sosial kompleks.
3. **Ta'dib** mendorong peneladanan perilaku guru, namun siswa cenderung **mengikuti tanpa refleksi mendalam**, sehingga adaptasi terhadap konteks baru dan situasi modern masih terbatas.

B. Urgensi Paradigma Tazkīrah–Tandzīrah:

Seiring perkembangan masyarakat modern, siswa membutuhkan pembelajaran yang **tidak hanya mengajarkan ilmu dan perilaku baik**, tetapi juga:

1. **Mendalam**: melalui *Tazkīrah*, siswa mampu memahami makna nilai-nilai Islam secara reflektif, kritis, dan menyeluruh.

2. **Aktual:** melalui *Tandzīrah*, siswa dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan sosial nyata, sehingga pembelajaran menjadi relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Paradigma baru ini menjadi jawaban atas keterbatasan metode lama dan **menjawab tantangan modernitas**, seperti:

1. Kompleksitas interaksi sosial dan digital.
2. Tuntutan moral dan etika dalam kehidupan global.
3. Kebutuhan pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan aplikatif.

Dengan demikian, transisi dari *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib* ke *Tazkīrah-Tandzīrah* bukan hanya sebagai inovasi teoritis, tetapi juga sebagai **keharusan praktis** agar pembelajaran Islam dapat membentuk generasi yang berpengetahuan, berakhhlak, dan mampu berkontribusi positif di masyarakat modern.

BAB VII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Tazkīrah–Tandzīrah sebagai Jawaban Modernitas

Berdasarkan pembahasan mendalam mengenai **paradigma lama (Ta'lim, Tarbiyah, Ta'dib)** dan **paradigma baru (Tazkīrah–Tandzīrah)**, dapat diambil beberapa kesimpulan umum sebagai berikut:

- 1. Keterbatasan Paradigma Lama**
 - a. Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib efektif dalam membentuk **dasar pengetahuan, karakter, dan disiplin** siswa.
 - b. Namun, paradigma lama **terbatas dalam menghadapi tantangan modernitas**, karena fokusnya masih pada hafalan, pembiasaan, dan keteladanan guru.
 - c. Siswa kurang terlatih untuk **refleksi nilai, pengambilan keputusan etis, dan aksi nyata di masyarakat**, sehingga tidak sepenuhnya siap menghadapi kompleksitas sosial, digital, dan global.
- 2. Tazkīrah–Tandzīrah sebagai Jawaban Modernitas**
 - a. Paradigma baru menekankan **refleksi diri (Tazkīrah) dan aktualisasi nilai dalam kehidupan nyata (Tandzīrah)**.
 - b. Implementasi Tazkīrah–Tandzīrah menghasilkan siswa yang **mandiri, kritis, adaptif, dan berkontribusi positif secara sosial**.
 - c. Paradigma ini **lebih relevan dan adaptif** dalam menghadapi tuntutan modernitas, karena mengintegrasikan **pengetahuan, moral, etika, dan tindakan nyata**.
- 3. Urgensi Perubahan Paradigma**

- a. Perubahan dari paradigma lama ke Tazkīrah–Tandzīrah **tidak sekadar metode baru**, tetapi merupakan **keharusan untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan di era modern.**
- b. Implementasi paradigma baru membutuhkan **peran aktif guru, siswa, dan lembaga pendidikan**, integrasi dengan kurikulum, penggunaan teknologi, dan evaluasi holistik.

Tazkīrah–Tandzīrah menjadi jawaban pendidikan Islam modern **yang mampu menjawab** kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan zaman kontemporer. **Paradigma ini menyiapkan siswa** menginternalisasi nilai Islami, merefleksikan diri, dan beraksi secara etis dan sosial, **sehingga pembelajaran Islam tidak hanya berhenti pada penguasaan teori**, tetapi membentuk pribadi Islami yang relevan dengan tuntutan modernitas.

B, Rekomendasi untuk Pengembangan Pembelajaran Islam Modern

Berdasarkan analisis terhadap **paradigma lama (Ta‘lim, Tarbiyah, Ta’dib)** dan **paradigma baru (Tazkīrah–Tandzīrah)**, beberapa rekomendasi strategis untuk pengembangan pendidikan Islam modern adalah sebagai berikut:

1. Mengadopsi Paradigma Tazkīrah–Tandzīrah secara Sistematis

- a. Lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan **refleksi nilai (Tazkīrah)** dan **aktualisasi nilai melalui aksi nyata (Tandzīrah)** ke dalam **kurikulum dan kegiatan pembelajaran**.
- b. Pendekatan ini harus diterapkan secara bertahap dan konsisten, agar siswa

menginternalisasi nilai Islami dan mampu menghadapi tantangan modern.

2. **Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru**
 - a. Guru perlu diberikan **pelatihan pedagogik berbasis Tazkīrah–Tandzīrah**, termasuk kemampuan membimbing refleksi, mentoring, dan evaluasi holistik.
 - b. Guru diharapkan menjadi **fasilitator, motivator, dan mentor** yang mampu menumbuhkan kemandirian moral dan sosial siswa.
3. **Integrasi Kurikulum dan Aktivitas Kontekstual**
 - a. Kurikulum perlu menyesuaikan **materi keagamaan dan umum** dengan kegiatan yang memungkinkan siswa **menerapkan nilai dalam kehidupan nyata**, seperti proyek sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan pemanfaatan teknologi.
 - b. Evaluasi pembelajaran harus **holistik**, menilai pemahaman, refleksi, dan kontribusi sosial.
4. **Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital**
 - a. Modernitas menuntut siswa memiliki **kecakapan digital dan etika modern**.
 - b. Sekolah/madrasah dapat menggunakan **platform digital untuk refleksi, proyek sosial berbasis media, dan pembelajaran interaktif**, sehingga Tazkīrah–Tandzīrah lebih kontekstual dan relevan.
5. **Penguatan Kolaborasi Guru, Siswa, dan Komunitas**
 - a. Implementasi paradigma baru memerlukan **kerja sama antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas pendidikan**.
 - b. Kegiatan berbasis komunitas dapat menumbuhkan **keterampilan sosial, kedulian, dan kepemimpinan**, sekaligus

memperkuat relevansi nilai Islami dalam masyarakat.

6. Evaluasi dan Penelitian Berkelanjutan

- a. Lembaga pendidikan perlu melakukan **monitoring, evaluasi, dan penelitian** terhadap efektivitas Tazkīrah–Tandzīrah.
- b. Data empiris akan menjadi dasar **peningkatan kualitas pembelajaran dan adaptasi strategi** sesuai perkembangan zaman.

Kesimpulan Rekomendasi:

Pengembangan pendidikan Islam modern harus **menggeser paradigma lama ke Tazkīrah–Tandzīrah**, memfokuskan pada **refleksi, internalisasi nilai, dan aksi nyata**. Dengan strategi ini, siswa akan menjadi **pribadi Islami yang adaptif, kritis, mandiri, dan berkontribusi nyata dalam masyarakat modern**.

C. Agenda Penelitian Pengembangan Berikutnya

Berdasarkan hasil kajian tentang **paradigma lama (Ta’lim, Tarbiyah, Ta’dib)** dan **paradigma baru (Tazkīrah–Tandzīrah)**, beberapa agenda penelitian dan pengembangan yang dapat dilakukan untuk memperkuat pendidikan Islam modern adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Efektivitas Implementasi Tazkīrah–Tandzīrah

- a. Melakukan studi empiris untuk menilai **pengaruh paradigma baru terhadap perkembangan karakter, refleksi moral, dan kontribusi sosial siswa**.
- b. Contoh: penelitian kuantitatif dan kualitatif tentang perubahan perilaku, kepemimpinan, dan kemampuan etis siswa setelah penerapan Tazkīrah–Tandzīrah.

- 2. Pengembangan Kurikulum dan Modul Pembelajaran**
 - a. Menyusun **kurikulum, modul, dan panduan pembelajaran** yang berbasis Tazkīrah–Tandzīrah untuk berbagai jenjang pendidikan Islam.
 - b. Modul ini dapat mencakup **strategi reflektif, aktivitas aksi nyata, penggunaan teknologi, dan evaluasi holistik**.
- 3. Pelatihan Guru dan Peningkatan Kompetensi Profesional**
 - a. Penelitian untuk **mengembangkan program pelatihan guru** agar mampu menerapkan Tazkīrah–Tandzīrah secara efektif.
 - b. Fokus pada **pendampingan refleksi, mentoring, evaluasi holistik, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran nilai**.
- 4. Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi Pembelajaran**
 - a. Penelitian tentang **pemanfaatan media digital, platform daring, dan teknologi interaktif** dalam mendukung Tazkīrah–Tandzīrah.
 - b. Contoh: pengembangan aplikasi refleksi diri, proyek sosial berbasis komunitas digital, dan evaluasi portofolio digital.
- 5. Kajian Kultural dan Kontekstual**
 - a. Penelitian untuk menyesuaikan paradigma baru dengan **kondisi sosial, budaya, dan lokalitas** masing-masing sekolah atau madrasah.
 - b. Fokus pada bagaimana Tazkīrah–Tandzīrah dapat diadaptasi agar **lebih relevan dan berdampak nyata di lingkungan modern dan multikultural**.
- 6. Evaluasi Jangka Panjang dan Monitoring**
 - a. Penelitian longitudinal untuk menilai **dampak jangka panjang Tazkīrah–Tandzīrah**

terhadap pembentukan pribadi Islami, kearifan sosial, dan kemampuan adaptasi siswa.

Kesimpulan Agenda:

Agenda penelitian dan pengembangan berikutnya bertujuan menguatkan dasar empiris dan praktis penerapan **Tazkīrah–Tandzīrah**, agar pendidikan Islam modern menjadi lebih relevan, adaptif, dan berdampak nyata bagi siswa serta masyarakat.

D.Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2014). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. (1988). *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (1996). *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madrasatu Hasan al-Banna*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin & Makin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Langgulung. (1986). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hidayat, Komaruddin. (2003). *Psikologi Kebahagiaan: Pendekatan Sufistik*. Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, Nur. (2019). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hitti, Philip K. (1970). *History of the Arabs*. London: Macmillan.
- Iqbal, Muhammad. (1996). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Institute of Islamic Culture.
- Jalaluddin. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karim, M. Abdul. (2013). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Langgulung, Hasan. (2000). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin. (2011). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengajaran ke Pembentukan Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2016). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, Fazlur. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosenthal, Franz. (1970). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill.
- Saeed, Abdullah. (2014). *Islamic Thought: An Introduction*. London: Routledge.

- Sardar, Ziauddin. (2015). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Suprayogo, Imam & Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syam, Nur. (2018). *Islam Nusantara: Dari Islamisasi hingga Ideologisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Tafsir, Ahmad. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Zuhairini, dkk. (1993). *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2018). *Islamic Worldview: Gagasan dan Pemikiran*. Gontor: UNIDA Press.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Abdurrahman, Mas'ud. (2002). *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. (1997). *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azmi, Ahmad. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam Transformatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Basri, Hasan. (2021). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Ta'dib ke Tazkiyah*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Bahdar, (2025). *Revolusi Tazkīrah–Tandzīrah: Membangun Epistemologi Baru Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Palu: UIN Datokarama Press.

Al-Qaradawi, Yusuf. (1997). *Madkhal li Dirasah al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Ali, Muhammad Daud. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lampiran :

1.Snopsis Buku

Buku *Membangun Pembelajaran Islam Modern: Menggeser Ta’līm, Tarbiyah, Ta’dīb ke Tazkīrah–Tandzīrah* menghadirkan gagasan segar tentang arah baru pendidikan Islam di era modern. Selama ini, pembelajaran agama cenderung bertumpu pada tiga paradigma klasik — *Ta’līm (pengajaran)*, *Tarbiyah (pembinaan)*, dan *Ta’dīb (pembentukan adab)* — yang berorientasi pada transfer pengetahuan dan nilai. Namun, dalam menghadapi arus modernitas, digitalisasi, dan globalisasi nilai, pendekatan tersebut mulai kehilangan daya relevansi.

Penulis, **Dr. Bahdar, M.H.** menawarkan paradigma baru bernama **Tazkīrah–Tandzīrah** sebagai bentuk *tajdīd* (pembaruan) epistemologi dan praksis pendidikan Islam. *Tazkīrah* bermakna refleksi spiritual dan kesadaran diri, sedangkan *Tandzīrah* bermakna peringatan moral dan ajakan menuju aksi sosial yang beradab. Melalui perpaduan keduanya, pembelajaran Islam diarahkan bukan sekadar untuk *mengetahui*, tetapi untuk *menyadari* dan *menghidupkan nilai ilahiah* dalam kehidupan nyata.

Buku ini mengulas secara mendalam:

1. **Kelemahan paradigma lama** dalam menjawab tantangan modernitas,

2. **Tantangan global** terhadap pembelajaran agama di era digital,
3. **Urgensi Tazkīrah–Tandzīrah** sebagai paradigma baru yang reflektif dan kontekstual,
4. **Tujuan dan capaian pembelajaran baru** yang menekankan kesadaran spiritual dan sosial,
5. Serta **implikasi praktis bagi guru dan metode pembelajaran Islam modern.**

Dengan gaya yang jernih dan analitis, buku ini mengajak pendidik, akademisi, dan mahasiswa untuk meninjau ulang cara berpikir tentang pendidikan Islam. Bahwa pembelajaran agama tidak cukup hanya mencerdaskan akal, tetapi harus **menyalakan jiwa dan menumbuhkan kesadaran kemanusiaan.**

Paradigma *Tazkīrah–Tandzīrah* bukan sekadar teori baru, melainkan **gerakan pembaruan pendidikan Islam** yang berpijak pada nilai Al-Qur'an, berpikir reflektif, dan berorientasi pada perubahan sosial yang beradab. Buku ini merupakan langkah penting menuju pendidikan Islam yang modern, humanis, dan tetap berakar kuat pada spiritualitas wahyu.

2. Profil Penulis

Dr. Bahdar, M.H.I. adalah dosen dan akademisi di bidang Fikih dan Ushul Fikih pada Fakultas Tarbiyah, UIN Datokarama Palu. Ia aktif mengajar mata kuliah fikih, ushul fikih, dan pendidikan Islam, dengan fokus kajian pada integrasi nilai-nilai syariat dalam praktik pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Latar belakang keilmuan penulis berpijak pada studi fikih klasik dan kontemporer yang dipadukan dengan pendekatan pendidikan modern dan penelitian

kualitatif. Minat akademiknya meliputi fikih pendidikan, fikih pembelajaran, pembentukan karakter religius, serta integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam, khususnya di konteks madrasah dan masyarakat Muslim Indonesia.

Selain mengajar, penulis aktif melakukan penelitian dan penulisan ilmiah, baik dalam bentuk artikel jurnal nasional dan internasional maupun buku ajar perguruan tinggi. Beberapa karyanya berfokus pada rekonstruksi pembelajaran fikih, internalisasi nilai sosial-budaya lokal, serta penguatan dimensi etika dan spiritual dalam pendidikan Islam. Penulis juga terlibat dalam penyusunan khutbah, modul keagamaan, dan buku panduan ibadah yang digunakan di lingkungan masyarakat. Melalui karya ini, penulis berharap dapat mendorong lahirnya praktik pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai syariat dan akhlak mulia.

